



UNIVERSITAS INDONESIA

MAKNA SIMBOLIK BISMA DALAM BUDAYA JAWA: 
SEBUAH KAJIAN PENCITRAAN DALAM TIGA LAKON WAYANG

SKRIPSI

ISROUL MURTAFIAH
0606086022

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**MAKNA SIMBOLIK BISMA DALAM BUDAYA JAWA:
SEBUAH KAJIAN PENCITRAAN DALAM TIGA LAKON WAYANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**ISROUL MURTAFIAH
0606086022**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 22 Juni 2010



Isroul Murtafiah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Isroul Murtafiah

NPM : 0606086022

Tanda Tangan :

Tanggal : 22 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Isroul Murtafiah
NPM : 0606086022
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
judul : Makna Simbolik Tokoh Bisma Dalam Budaya
Jawa Sebuah: Kajian Pencitraan Dalam Tiga Lakon
Wayang

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Darmoko, S.S, M. Hum

(*Darmoko*)
(.....)

Penguji 1 : Dwi Woro Retno Mastuti, S.S, M.Hum

(*Dwi Woro Retno Mastuti*)
(.....)

Penguji 2 : Prapto Yuwono, S.S, M. Hum

(*Prapto Yuwono*)
(.....)

Panitera : Novika Stri Wrihatni, S.S, M. Hum

(*Novika Stri Wrihatni*)
(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Juli 2010

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humanniora Jurusan Sastra Daerah Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Darmoko, S.S, M.Hum selaku koordinator Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa dan dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Ibu Dwi Woro Retno Mastuti, S.S, M.Hum selaku pembaca / penguji 1. Terima kasih atas saran, kritik, dan kometar yang telah diberikan atas skripsi ini. Ketelitian ibu sebagai pembaca sangat membantu saya dalam mengerjakan perbaikan skripsi ini;
- (3) Bapak Prpto Yuwono, S.S, M.Hum selaku pembimbing akademik dan pembaca / penguji 2. Terima kasih atas saran, kritik, dan kometar yang telah diberikan atas skripsi ini. Ketelitian bapak sebagai pembaca sangat membantu saya dalam mengerjakan perbaikan skripsi ini;
- (4) Ibu Novika Stri Wrihatni, S.S, M. Hum selaku panitera sidang. Terima kasih atas saran, kritik, dan kometar yang telah diberikan atas skripsi ini. Ketelitian ibu sebagai pembaca sangat membantu saya dalam mengerjakan perbaikan skripsi ini;
- (5) Terima kasih kepada seluruh staf pengajar Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, atas ilmu yang telah diberikan kepada saya. Ilmu-ilmu yang bapak dan ibu berikan merupakan suatu bekal kepada saya untuk dipertanggungjawabkan di tengah-tengah masyarakat.
- (6) Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membatu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih para petugas Perpustakaan FIB UI (khususnya Mbak Opie yang membantu dalam redaksional) yang telah bersedia membantu mencari buku-buku referensi yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini;
- (7) Kedua orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material,moral dan doa. Tanpa mereka saya bukanlah apa-apa;

- (8) Teman-teman angkatan 2006 Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa: Dhila (dukungan dan motifasi yang membangun saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini), Rindu, Tusani, Tiwi, Fitri, Dewi, Ageng, Ail, Inu (telah membantu dalam referensi yang sangat diperlukan dalam menganalisis skripsi ini), Budi, Niska, Manda, Poppy (yang telah membantu menerjemahkan), Ita (terima kasih selama ini kosn-nya menjadi tempat istirahat, curhat, dan tawa), Renny, Nawang, Dara, Laras, Rizki, Yudi, Komeng, Krisna, Dimas, Ade, Dedi, Fajar, Tomi, Sandi, Dewa, Diki, Heru, Gefri, Aloy, Hendra dan Ucu. Sukses dunia akhirat buat kita semua;
- (9) Icha, Ledi, Leni, dan Thia sebagai sahabat yang selama ini memberikan dukungan moral dalam pengerjaan skripsi ini; dan
- (10) Hary Akbar sebagai teman yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu pengerjaan skripsi ini khususnya dalam pengeditan gambar dan distribusi kertas.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu budaya Jawa.

Depok, 22 Juni 2010

Isroul Murtafiah

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

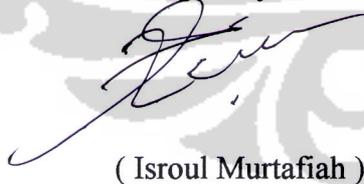
Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isroul Murtafiah
NPM : 0606086022
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Departemen : -
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Makna Simbolik Tokoh Bisma Dalam Budaya Jawa Sebuah: Kajian Pencitraan Dalam Tiga Lakon Wayang** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 22 Juli 2010
Yang menyatakan



(Isroul Murtafiah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Bahan dan Data	7
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Landasan Teori	8
1.7 Metodologi Penelitian	9
1.8 Sistematika Penyajian	9
2. GAMBARAN TIGA LAKON TENTANG BISMA	11
2.1 Pengantar	11
2.2 Lakon Dewabrata	11
2.2.1 Bisma Adalah <i>Wasu</i>	12
2.2.2 Ringkasan Lakon <i>Dewabrata</i>	13
2.3 Lakon Dewabrata <i>Rabi</i>	14
2.3.1 Ringkasan <i>Lakon Dewabrata Rabi</i>	15
2.4 Lakon Baratayuda II <i>Tawur</i> (Bisma Moksa)	16
2.4.1 Ringkasan Lakon Baratayuda II <i>Tawur</i> (Bisma Moksa)	17
2.5 Simpulan	18
3. ANALISIS CITRA DAN SIMBOL TOKOH BISMA DALAM TIGA LAKON MENGENAI BISMA	20
3.1 Pengantar	20
3.2 Citra Tokoh Bisma dalam Lakon Dewabrata	21
3.2.1 Kondisi Mental Pada Masa Lahir-Dewasa	21
3.3 Citra Tokoh Bisma Dalam Lakon Dewabrata <i>Rabi</i>	27
3.3.1 Kondisi Fisik Masa Dewasa	27
3.3.2 Kondisi Mental Masa Dewasa-Orang Tua	32
3.4 Citra Tokoh Bisma Dalam Lakon Baratayuda II <i>Tawur</i> (Bisma Moksa)	39
3.4.1 Kondisi Fisik Masa Orang Tua	41
3.4.2 Kondisi Mental Masa Orang Tua-Meninggal	43

3.5 Simbol Tokoh Bisma dalam Budaya Jawa.....	55
3.5.1 Bisma sebagai gambaran orang Jawa.....	56
3.5.1.1 Bisma Sebagai Simbol Rohaniwan.....	57
3.5.1.2 Bisma Sebagai Simbol Prajurit.....	58
3.6 Simpulan.....	61
4. KESIMPULAN.....	64
DAFTAR REFERENSI.....	67
Glossarium.....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Dewabrata.....	29
Gambar 2.1. Bisma.....	41



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Citra Bisma Dalam Tiga Lakon.....	56
Tabel 3.2. Simbol Bisma Dalam Budaya Jawa.....	60
Tabel 3.3. Perbandingan Anggota Tubuh, Busana, dan Aksesoris Dewabrata dengan Bisma	62



ABSTRAK

Nama : Isroul Murtafiah
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Makna Simbolik Tokoh Bisma Dalam Budaya Jawa:
Sebuah Kajian Pencitraan Dalam Tiga Lakon Wayang

Skripsi ini membahas simbol tokoh Bisma dalam budaya Jawa melalui analisis pencitraan dalam tiga lakon wayang, yaitu Lakon Dewabrata, Lakon Dewabrata Rabi; dan Lakon Baratayuda II (*Tawur*)-Bisma Moksa. Dengan teori citra dan simbol penulis melakukan analisis untuk mengkaji citra Bisma yang kemudian didapatkan simbol Bisma dalam budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif dan kepustakaan dengan menggunakan teori citra dan simbol. Hasil dari penelitian ini dapat dirumuskan bahwa citra tokoh Bisma dalam tiga lakon wayang yang dipilih didapatkan makna simbolik, yaitu Bisma sebagai rohaniwan dan prajurit.

Kata Kunci:

Lakon, Teori, Makna Simbolik

ABSTRACT

Name : Isroul Murtafiah
Study Program : Ethnic Literature Study Program for Javanese
Title : The Symbolic Meaning of Bisma in Javanese Culture
The Recitation of Image Projection In Three *Wayang* Scanes

The focus of this study is to know about the symbol of Bisma in Javanese culture by image projection analyzing in three *wayang* scanes: Lakon Dewabrata, Lakon Dewabrata *Rabi*; and Lakon Baratayuda II (*Tawur*)-Bisma Moksa. Researcher analyze Bisma's image by using image projection theory and from this process, the symbol of Bisma in Javanese culture will be known. This research use descriptive-interpretative and literature method and supported by image projection and symbolism theory also. Bisma as a soldier and churchman is the conclusion from analyzing result of Bisma's character in three chosen *wayang* scanes.

Key words:

Scanes, Theory, Symbolism

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada tiga wujud kebudayaan, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2002: 187). Selanjutnya dijelaskan juga tujuh unsur kebudayaan yang universal dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; dan (7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2000: 2). Berdasarkan wujud kebudayaan yang telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat, budaya berlaku di wilayah dunia mana pun tanpa terkecuali Indonesia.

Kebudayaan Indonesia tersebar luas dari sabang sampai merauke dapat dilihat dari beraneka-ragam bahasa, religi, adat istiadat, kesenian, upacara, dan lain-lain sehingga tumbuh dan berkembang sesuai dengan kreativitas masyarakat bersangkutan. Keragaman kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, memiliki persamaan dan perbedaan yang disebabkan oleh konsep dari masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki kebudayaan Jawa merupakan salah satu "penyumbang" kebudayaan Indonesia yang paling beragam. Paling tidak menurut pandangan orang Jawa sendiri kebudayaannya bukan merupakan suatu kesatuan yang homogen (Koentjaraningrat, 1994: 25).

Kebudayaan Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang telah lama berkembang dari sekitar abad ±8 M hingga saat ini. Dari kurun waktu yang cukup lama itu menjadikan kebudayaan Jawa sangat beraneka ragam dari berbagai segi. Kebudayaan yang dihasilkan oleh orang Jawa dapat dilihat dari segi artefak (contoh: Candi Borobudur, Candi Prambanan, Naskah Merapi Merbabu, dan lain-lain); arsitektur (contoh: rumah adat Joglo dari Yogyakarta); sistem perhitungan (primbon); sistem perbintangan; sistem upacara (contoh: *Slametan*, *Tingkeban*, *Tedhak Siten*, dan lain-lain); kesenian (contoh: ludruk, ketoprak dan

wayang). Di antara banyaknya hasil kebudayaan Jawa seperti di atas, wayang adalah hasil kebudayaan yang sampai sekarang masih diakui keberadaannya dan wayang merupakan warisan kebudayaan yang adiluhung. Wayang telah memperoleh pengakuan internasional dari Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) sejak 7 November 2003 sebagai *“Master Piece of Oral Intangible Heritage of Humanity”*.

Wayang menurut masyarakat Jawa dipandang sebagai gambaran dari manusia Jawa sebagai mikrokosmos dan gambaran alam semesta sebagai makrokosmos. Dalam unsur-unsur wayang, karya sastra merupakan unsur pokok, sedangkan bentuknya sebagai kajian penunjang atau pendukung. Wayang dapat dinikmati baik dengan cara membaca literatur tentang wayang, mendengar ataupun melihat pertunjukannya. Dalam teks-teks cerita pewayangan terdapat konteks mengenai adanya hubungan antara manusia dan alam semesta yang paling banyak dideskripsikan dan dikaji. Cerita-cerita wayang yang tertuang dalam sastra bukan merupakan sejarah akan tetapi lebih difokuskan kepada lambang kehidupan.

Wayang di dalamnya mempunyai fungsi dan makna sebagai piwulang filosofis, pendidikan, ajaran moral, penghargaan cita rasa yang luhur serta besar manfaatnya bagi kehidupan manusia guna dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Dengan kata lain dalam wayang ditemukan kandungan yang sangat baik sehingga jika ingin mengetahui lebih dalam, diperlukan pemahaman dan penghayatan. Masalah yang terdapat dalam cerita pewayangan dapat dijadikan bahan pembahasan karena masih banyak hal dari gambaran setiap tokoh yang memiliki sifat yang berbeda, seperti sifat kepemimpinan, kepahlawanan, keikhlasan, dan keteguhan hati.

Wayang memiliki pengertian sebagai ‘gambaran tentang suatu tokoh’, ‘boneka’, lebih tegas lagi adalah boneka pertunjukan wayang. Perkataan wayang, kecuali berarti boneka, juga manusia pemain-pemain panggung baik aktor maupun penari yang lebih lanjut perkataan itu pun menunjuk kepada perbendaharaan lakon yang dipentaskan (Victoria M. Clara van Groenendael, 1987: 4). Dalam kebudayaan Jawa dikenal paling sedikit ada enam macam

pertunjukan wayang: (1) *ringgit¹ purwa*, (2) *ringgit gedhog*, (3) *ringgit golek*, (4) *ringgit klithik atau krucil*, (5) *ringgit beber*, dan (6) *ringgit madya* (Koentjaraningrat, 1994: 290). Dari masing-masing pertunjukan, setiap cerita memiliki tokoh utama. Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa individu (Panuti Sudjiman, 1991: 16). Tokoh-tokoh utama dalam suatu kisah menarik untuk dikaji bagaimana dan mengapa tokoh tersebut memiliki peran sehingga dapat dirumuskan bahwa tokoh-tokoh utama memiliki pencitraan.

Dalam sastra wayang ditemukan cara penamaan suatu lakon. Penamaan lakon berdasarkan tokoh wayang yang dianggap dominan, paling berperan, fokus maupun yang paling sering muncul. Penamaan-penamaan lakon tersebut tergantung dari pujangga (sastrawan) dalam konteks sastra wayang dan dalang (sutradara) dalam konteks kesenian wayang. Hal itulah yang menyebabkan banyak nama lakon yang sebenarnya isi dari lakon-lokon itu sama, misalnya *Kartapiyoga Cidra*, *Alap-Alapan Erawati*, dan *Semar Mbarang Jantur*. Semua itu tergantung sudut pandang sastrawan atau pujangga terhadap tokoh-tokoh dalam wayang itu yang dianggap berperan dan menjadi fokus kisah.

Penelitian tentang peran tokoh dalam lakon wayang telah diteliti oleh beberapa sarjana antara lain: Sri Mulyono (*Apa dan Siapa Semar*: 1978); Darmoko (*Kresna dan Bharatayudha pun Terjadi*: 2005); dan Woro Aryandini (*Citra Bima Dalam Karya Sastra Jawa Sebuah Tinjauan Kebudayaan*: 2000). Berdasarkan penelitian yang berorientasi pada tokoh wayang, maka timbul gagasan untuk melanjutkan penelitian terhadap tokoh wayang yang belum pernah diteliti oleh para peneliti tersebut.

Usaha untuk melanjutkan penelitian ini tertuju pada tokoh wayang yang sangat populer dikalangan para pendukung wayang, yaitu tokoh Bisma. Kepopuleran tokoh Bisma bahwa ia tokoh yang sangat dihormati oleh pandawa dan kurawa. Bisma adalah tokoh rohaniwan dan prajurit sejati sehingga terlihat dari remaja sampai orang tua menunjukkan kedua hal tersebut. Selain itu, Bisma adalah tokoh yang unik dalam pengambilan keputusan mengambil sikap hidup sebagai seorang *wadat*.

¹ *Ringgit* dalam bahasa Indonesia berarti wayang.

Ada dua tokoh wayang yang mengambil keputusan hidup sebagai seorang *wadat*² dalam cerita wayang, yaitu Laksmana (dalam cerita Ramayana) dan Bisma (dalam cerita Mahabarata). Tokoh Laksmana mengambil sikap hidup sebagai *wadat* karena telah berjanji bahwa hidupnya akan diabdikan kepada kakaknya, Rama. Namun cerita itu tertulis sampai masa Jawa Kuno, sedangkan dalam Jawa Baru tidak ditemukan cerita itu. Berbeda halnya dengan tokoh Bisma walaupun ceritanya dikisahkan pada masa Jawa Kuno mengenai *wadat*-nya, tetapi pada masa Jawa Baru masih tetap diceritakan kisah Bisma sebagai seorang yang mengambil sikap hidup sebagai seorang *wadat*.

Tokoh Bisma adalah anak terakhir Raja Sentanu yang selamat dari peristiwa pembuangan Dewi Gangga di Sungai Gangga. Ia anak Raja Sentanu dan Dewi Gangga³. Pada saat Dewi Gangga melahirkan, ia selalu membuang anaknya ke Sungai Gangga, sampai anak ke tujuh. Sewaktu melahirkan anak ke delapan, Raja Sentanu mencegah Dewi Gangga maka pergilah Dewi Gangga ke kahyangan dan anak kedelapan itu diberi nama Dewabrata⁴. Bisma adalah pewaris sah kerajaan Astina karena ia putra tertua. Suatu waktu Bisma tahu bahwa ayahnya jatuh cinta pada Dewi Durgandini, sedangkan Dewi Durgandini menghendaki agar anak yang lahir dari rahimnyalah yang kelak diangkat sebagai raja. Bisma meninggalkan haknya sebagai pewaris tahta. Bisma menyatakan keikhlasannya menyerahkan haknya sebagai pewaris tahta kepada adik tirinya yang akan lahir (*Ensiklopedia Wayang Indonesia* jilid I, 1999: 308).

Adapun di dalam khasanah Jawa Kuno terdapat pula kisah yang menceritakan tentang Bisma, yaitu di dalam *Bismaparwa*⁵. Dalam hal ini penulis

² *Wadat* dalam bahasa Indonesia berarti membujang. Menurut konsepsi ajaran Hindu-Jawa, ada 10 kebajikan (*dasasila*) yang dijelaskan oleh Harun Hadiwijono, yaitu: tidak membunuh, membujang, tidak berdusta, tidak memperdagangkan baik dan jahat, tidak mencuri, tidak berbuat kasar karena kemarahan, menghormati orang tua, berdoa dan menyucikan tubuh, tidak makan terlalu banyak (1983: 46).

³ Menurut penjelasan Zoetmulder dalam buku *Kalangwan* menjelaskan bahwa dalam kitab *parwa*, kisah Bisma memiliki ayah bernama Raja Sentanu dan ibu Dewi Gangga dapat diketahui dari kitab *Adiparwa* pada halaman 88-97 (1983: 82).

⁴ Dewabrata adalah nama sewaktu Bisma masih remaja.

⁵ Dalam Kapustakaan Jawa, bahasa dalam *Bismaparwa* berbentuk prosa yang merupakan bagian keenam dalam cerita Mahabarata, jadi sudah dimulai perang Baratayuda (*Poerbatjaraka*, 1952:10).

tidak akan membandingkan khasanah Bisma dalam Jawa Kuno dengan Jawa Baru, akan tetapi difokuskan pada khasanah Jawa Baru melalui tiga lakon pilihan tentang Bisma. Dalam periode Jawa Kuno, sebelumnya dijelaskan dalam *Adiparwa* yang telah dialih-terjemahkan pada jilid I bahwa Bisma sebagai seorang pendeta yang memiliki sifat satria yang sangat pandai, karena ia berguru kepada dua orang sakti.

Sewaktu remaja, Bisma disuruh Dewi Gangga untuk belajar ilmu Weda kepada Resi Wasistha. Sesudah tamat, ia belajar ilmu memanah kepada Begawan Rama Parasu (Siman Widyatmanta, 1958: 130). Menurut penjelasan Zoetmulder mengenai isi *Bismaparwa* bahwa Bisma dalam pertempuran hari pertama menonjolkan diri kemudian hari kesepuluh Bisma gugur terkena hujan anak panah (Zoetmulder, 1983: 90).

Bisma adalah paman Pandawa dan Kurawa, seorang resi mahasakti, seorang yang dihormati baik oleh golongan satria dan brahmana, dan bersedia diangkat sebagai mahasenapati Kurawa di dalam Baratayuda. Bisma mempunyai prinsip yang gigih sebagai satria yang memiliki sifat kependetaan atau disebut *satria pinandhita*. Melihat peran maupun sifat serta perjalanan hidup Bisma yang unik, terdoronglah untuk mengetahui lebih lanjut bagaimanakah sesungguhnya penokohan Bisma secara menyeluruh.

1.2 Perumusan Masalah

Setiap tokoh di dalam karya sastra mempunyai peran tertentu. Peran-peran yang dibawakan oleh masing-masing tokoh tersebut akan memunculkan status yang dimilikinya. Dalam pewayangan ada begitu banyak jumlah tokoh wayang akan tetapi seiring dengan penelitian tokoh wayang hanya ada beberapa seperti yang telah disampaikan pada latar belakang. Dengan demikian, tokoh dan penokohan wayang akan dijadikan fokus perhatian untuk diteliti, yaitu Bisma.

Ketertarikan untuk meneliti atau mengkaji tertuju pada tokoh Bisma yang difokuskan baik pada masa lahir hingga dewasa, dewasa hingga orang tua, dan orang tua hingga meninggal untuk mencapai sebuah pencitraan. Pada masa lahir hingga dewasa pilihan tertuju pada Lakon Dewabrata; pada masa dewasa hingga orang tua pilihan tertuju pada Lakon Dewabrata *Rabi*; dan pada masa orang tua

hingga meninggal pilihan tertuju pada Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa).

Peran yang dibawakan oleh tokoh Bisma akan memunculkan sifat-sifat yang dimilikinya. Ketika masih remaja Bisma berperan sebagai pendeta yang mengikuti sayembara Kasi⁶ dan bersikap *wadat*; ketika ia dewasa, berperan sebagai pendeta yang memiliki sifat satria; sedangkan pada masa orang tua dia berperan sebagai senapati perang dalam Baratayuda di pihak Kurawa. Peran-peran yang dibawakan oleh Bisma, memunculkan sifat-sifat yang dimiliki Bisma. Sifat-sifat Bisma tampak di dalam rangkaian peristiwa yang dialami dalam fase-fase kehidupannya, antara lain sifat keberanian, ke-*wadat*-an, kepahlawanan, dan ketulusan hati.

Peran dan sifat tokoh Bisma akan dikaji secara diskriptif interpretatif sesuai dengan peristiwa dalam fase-fase (lahir hingga dewasa, dewasa hingga orang tua, orang tua hingga meninggal) yang dilalui oleh tokoh Bisma tersebut.

Dengan demikian dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana citra tokoh Dewabrata (Bisma) dalam Lakon Dewabrata, Lakon Dewabrata *Rabi*, dan Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa)?
- (2) Bagaimana simbol tokoh Bisma dalam budaya Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana segala sesuatu tercipta karena memiliki suatu hakikat tujuan keberadaannya dan bertolak dari masalah di atas, maka tujuan penelitian ini:

- (1) Mengkaji citra tokoh Bisma dalam Lakon Dewabrata, Lakon Dewabrata *Rabi*, dan Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa) sehingga memperoleh pemahaman tentang citra Bisma dalam tiga lakon tersebut.
- (2) Mengkaji simbol tokoh Bisma dalam budaya Jawa melalui tiga lakon tentang Bisma.

⁶ Kasi adalah nama negara yang menyelenggarakan sayembara untuk mendapatkan tiga wanita, yaitu Dewi Amba, Dewi Ambika, dan Dewi Ambalika.

1.4 Bahan dan Data

Dalam penelusuran teks yang menggambarkan riwayat hidup tokoh Bisma diantaranya, yaitu Lakon Dewabrata *Lair*, Sentanu *Krama*, Sayembara Kasi, Pandawa Dadu, Bisma Gugur. Namun dari sekian banyak teks itu, ditemukan beberapa teks yang dapat mewakili fase kehidupan Bisma sebagai bahan dan data penelitian. Teks-teks tersebut adalah:

1. **Lakon Dewabrata dalam *Pakem Ringgit Purwa***, jilid II, cetakan ke-3 diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1931 di Batavia Centrum (Jakarta). Lakon ini secara garis besar menceritakan tokoh Bisma dari lahir hingga dewasa.
2. **Lakon Dewabrata *Rabi* dalam *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa IV*** karangan K.G.P.A.A.Mangkunagara VII, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia dan Daerah, pada tahun 1978, di Jakarta. Lakon ini secara garis besar menceritakan tokoh Bisma dari dewasa hingga orang tua.
3. ***Lakon Baratayuda-II Tawur (Bisma Moksa)*** adalah buku karangan Kamajaya dan U.J. Katijo Wp. diterbitkan oleh UP Indonesia pada tahun 1965 di Yogyakarta. Lakon ini secara garis besar menceritakan tokoh Bisma dari orang tua hingga meninggal.

1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk memastikan keaslian penelitian tentang Bisma dari tiga lakon pilihan, maka ada beberapa tinjauan pustaka dari buku dan ensiklopedia, sebagai berikut ini:

1. Buku mengenai Bisma adalah buku yang berjudul *Bisma Dewabrata: Ksatria Pendita Dari Mahabrata* karangan Satyagraha Hoerip Soeprbo yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, pada tahun 1995, di Jakarta. Buku ini secara garis besar hanya menceritakan riwayat perjalanan Bisma. Tidak ada penjelasan mengenai makna simbol tokoh Bisma dari tiga lakon (Lakon

Dewabrata, Lakon Dewabrata *Rabi*, Lakon Baratayuda II-*Tawur*/Bisma Moksa) pilihan seperti dalam penelitian ini.

2. Buku kedua yang membahas tentang Bisma adalah buku yang berjudul *Sejarah Wayang Purwa* karangan Hardjowirogo yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, pada tahun 1989, di Jakarta. Isi buku ini menceritakan riwayat tokoh-tokoh wayang yang salah satunya adalah Dewabrata dan Bisma yang menjelaskan sedikit ringkasan, *wanda*⁷, dan sifatnya. Tidak ada penjelasan mengenai makna simbol tokoh Bisma dari tiga lakon (Lakon Dewabrata, Lakon Dewabrata *Rabi*, Lakon Baratayuda II-*Tawur*/Bisma Moksa) pilihan seperti dalam penelitian ini.
3. *Ensiklopedia Wayang Indonesia* pada jilid I dibuat oleh Sena Wangi yang diterbitkan PT Sakanindo Pratama, pada tahun 1999, di Jakarta. Dalam ensiklopedia itu hanya dijelaskan tentang riwayat Bisma. Sama seperti buku *Bisma Dewabrata: Ksatria Pendita Dari Mahabrata*, tidak ada penjelasan mengenai makna simbol tokoh Bisma dari tiga lakon (Lakon Dewabrata, Lakon Dewabrata *Rabi*, Lakon Baratayuda II-*Tawur*/ Bisma Moksa) pilihan seperti dalam penelitian ini.

Dari uraian di atas buku-buku atau ensiklopedia, hanya menjelaskan riwayat dan bentuk fisik tokoh Bisma. Dengan demikian, penelitian ini membahas makna simbolik tokoh dalam Budaya Jawa melalui kajian pencitraan dalam dalam tiga lakon pilihan (Lakon Dewabrata, Lakon Dewabrata *Rabi*, Lakon Baratayuda II-*Tawur*/ Bisma Moksa).

1.6 Landasan Teori

Penulis memakai teori citra dan teori simbol untuk mendapatkan pemahaman pengetahuan Bisma. Teori citra dijelaskan dalam psikologi kata “citra” berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi

⁷ *Wanda* adalah nuansa batin yang digambarkan secara visual berbagai keadaan tubuh tokoh wayang (seperti sikap muka, tegak dan miringnya badan, busana dan aksesoris dan lain-lain).

dan tidak selalu bersifat visual (Rene Wellek dan Austin Warren, 1990: 236). Teori simbol menurut Suwaji Bastomi (1992: 55), simbol atau lambang dalam budaya Jawa adalah suatu acuan untuk berperilaku dan mempunyai fungsi sebagai petunjuk jalan yang memberi arah terhadap pengalaman kehidupan manusia. Citra Bisma yang menjadi objek kajian dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teori citra dan teori simbol. Sebelum menentukan simbol mengenai tokoh Bisma akan dilakukan interpretasi terhadap tutur kata, sikap, dan tingkah laku tokoh tersebut melalui proses interpretasi teks.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini terbagi atas lima tahapan, yaitu inventarisasi data (pencatatan atau pengumpulan data atau kegiatan, hasil yang dicapai, pendapat umum, pesurat kabaran, kebudayaan, dan sebagainya); deskripsi data (pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci); klasifikasi data (penyusunan bersistem, kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan); analisis data (penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya); dan kesimpulan (ikhtisar).

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretasi. Deskriptif adalah data diolah sehingga tergambar secara jelas dan tepat serta dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak langsung mengalami sendiri. Interpretasi teks pada pokoknya usaha untuk mengartikan teks secara tepat dan memadai (Van Luxemburg, 1989: 62). Selain itu juga menggunakan metode kepastakaan (suatu metode yang mengkaji berbagai pustaka yang terkait dengan tulisan-tulisan dan pendapat-pendapat secara ilmiah mengenai tokoh Bisma).

1.8 Sistematika Penyajian

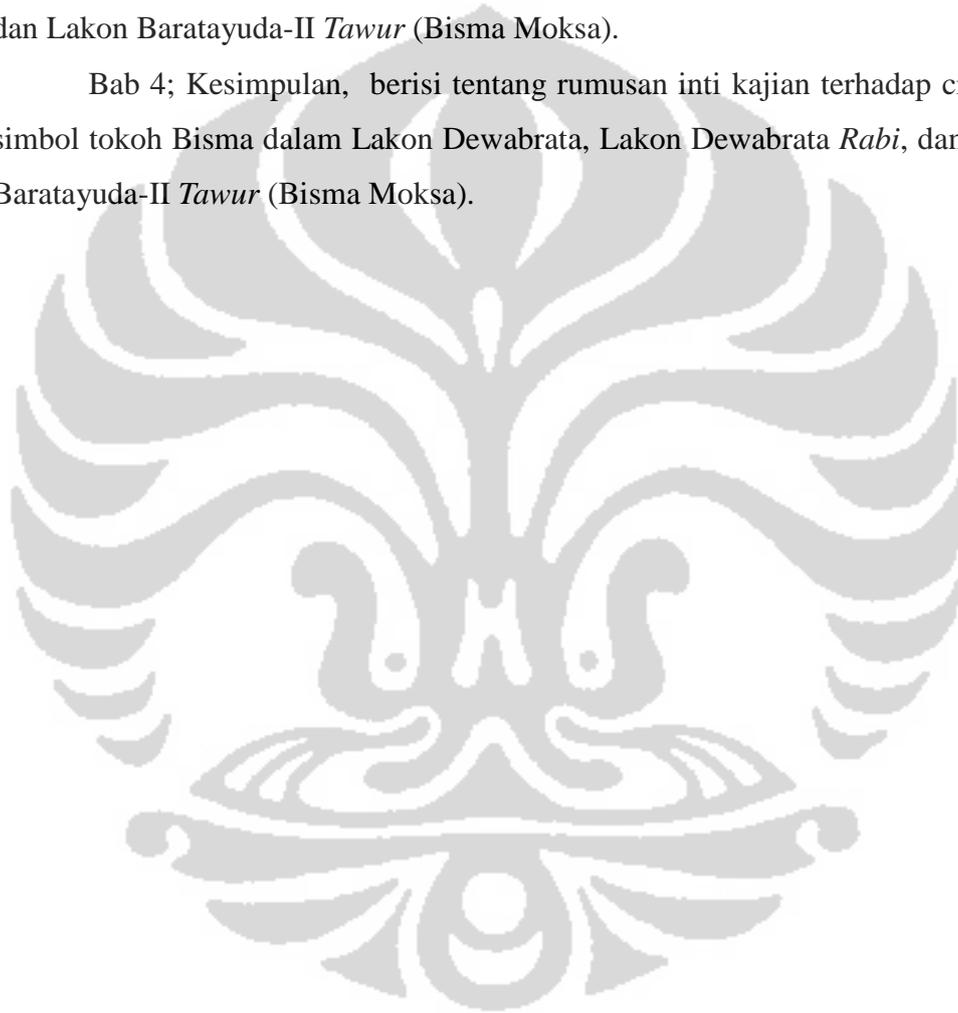
Bab 1; memuat Pendahuluan, berisi: latar belakang (pengantar ke permasalahan); perumusan masalah (mengenai masalah apa yang menjadi dasar penelitian); tujuan penelitian (mengenai capaian penelitian); bahan dan data (sumber primer dalam penelitian ini); tinjauan pustaka (penjelasan mengenai penelitian terdahulu); landasan teori (pemakaian teori yang dipilih dalam

penelitian ini); metodologi penelitian (tahapan dan metode yang dipergunakan); sistematika penyajian (gambaran tentang sistematika penulisan).

Bab 2; Deskripsi tiga lakon tentang Bisma berisi pemaparan tentang Lakon Dewabrata, Lakon Dewabrata *Rabi*, dan Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa).

Bab 3; Analisis peran dan sifat tokoh Bisma dalam tiga lakon, berisi kajian atas peran dan sifat tokoh Bisma dalam Lakon Dewabrata, Lakon Dewabrata *Rabi* dan Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa).

Bab 4; Kesimpulan, berisi tentang rumusan inti kajian terhadap citra dan simbol tokoh Bisma dalam Lakon Dewabrata, Lakon Dewabrata *Rabi*, dan Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa).



BAB 2

GAMBARAN TIGA LAKON TENTANG BISMA

2.1 Pengantar

Sebagaimana yang telah disampaikan pada subbab 1.4 (bahan dan data) dalam bab 2 menggambarkan secara ringkas tiga lakon tentang Bisma baik secara “bentuk” maupun “isinya”. Gambaran tentang “bentuk” dimaksudkan agar didapatkan kejelasan mengenai bahan secara “fisik”, antara lain: aksara, bahasa, halaman, penerbit, pengarang, dan tahun terbit. Gambaran tentang isi dimaksudkan agar didapatkan kejelasan mengenai bahan secara “non fisik” antara lain: cerita (kisah), tutur kata, sikap, perilaku serta karakter tokoh, dan nilai-nilai budaya. Kedua hal tersebut (bentuk dan isi) saling melengkapi untuk memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga diperoleh makna yang utuh dan menyeluruh dari tiga bahan yang terkait dengan data-datanya serta nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Ada tiga teks terpilih yang membahas mengenai citra tokoh Bisma, yaitu Lakon Dewabrata (masa lahir-dewasa), Lakon Dewabrata *Rabi* (masa dewasa-orang tua), dan Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa) (masa orang tua-meninggal).

2.2 Lakon Dewabrata

Lakon Dewabrata ada pada buku *Pakem Ringgit Poerwa*, jilid II yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1931 di Batavia Centrum (Jakarta). Dalam buku *Pakem Ringgit Poerwa* berisi tiga lakon, yaitu Lakon Sakutrem; Lakon Palasara; dan Lakon Dewabrata. Dalam penelitian ini yang akan digunakan hanya Lakon Dewabrata, maka yang akan diteliti pada halaman 23 sampai dengan halaman 28. Pada halaman 24 terdapat gambar mengenai situasi pertemuan Prabu Palasara dengan Prabu Sentanu. Teks dalam Lakon Dewabrata berbahasa Jawa Baru dengan ejaan lama. Teks itu terdapat sekitar 25 paragraf.

Secara garis besar Lakon Dewabrata menceritakan fase remaja tokoh Bisma. Dalam Lakon Dewabrata terdapat nilai-nilai kebudayaan Jawa yang pada bab 3 nanti akan dibahas secara terperinci. Isi Lakon Dewabrata adalah saat tokoh Bisma pada masa lahir hingga dewasa maka yang didapatkan nilai-nilai

kebudayaan Jawa itu antara lain, yaitu: 1) situasi dan kondisi (lingkungan) ketika Bisma lahir, yaitu Bisma demam karena tidak ada yang kuat menyusui, yang kemudian dimintai tolong adalah permaisuri Palasara dan Ibu Bisma meninggal (*seda konduran*) setelah melahirkan Bisma; 2) Air *gege*¹ mempercepat pertumbuhan manusia; dan 3) memenangkan sayembara perang.

Pemilihan Lakon Dewabrata pada buku *Pakem Ringgit Poerwa* menjadi sumber primer dalam penelitian tokoh Bisma, karena lakon ini cukup banyak memberikan informasi fase remaja tokoh Bisma yang diperlukan. Secara keseluruhan isi cerita dalam Lakon Dewabrata ini menceritakan Bisma sewaktu dilahirkan sampai ia mengikuti sebuah sayembara sehingga mendapatkan seorang wanita bernama Dewi Umbaliki.

2.2.1 Bisma adalah Wasu

Arti nama Bisma adalah ‘kesayangan para dewa’. Ia adalah putra raja Astinapura, Prabu Sentanu. Ibunya seorang bidadari bernama Dewi Gangga. Sebenarnya Dewabrata bukan anak Dewi Gangga dan Prabu Sentanu. Ia adalah penjelmaan salah seorang dari delapan *wasu* yang terkena kutukan dewa. (*Ensiklopedia Wayang Indonesia* jilid I, 1999: 307). *Wasu* atau kadang-kadang disebut *basu*, adalah makhluk setengah dewa, tinggal di alam yang sama dengan kediaman para dewa. Dewi Gangga setiap kali melahirkan anak, ia langsung membuang bayinya ke sungai Gangga. Dengan demikian, para *wasu* yang dilahirkannya dapat langsung terbebas dari kutukan.

Baik dalam kamus *Bausastra Jawa*, kata *wasu* tidak ditemukan akan tetapi dijelaskan secara leksikal kata *basu* berarti *arané golonganing setengah dewa (cacahé wolu)* (W.J.S. Poerwadarminta, 1939: 33). Dalam *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa* kata *basu* berarti golongan dewa, kera (Mangunsuwito, 2002: 257). Dapat dirumuskan bahwa *basu* berarti golongan dewa.

Dewi Gangga berjanji sanggup menolong dengan cara melahirkan para *wasu* itu sebagai bayinya dan kemudian langsung membunuhnya agar kutukan itu hilang. Di saat kelahiran bayi ke delapan, Prabu Sentanu mencegah niat Dewi

¹ Air *gege* adalah air untuk mempercepat pertumbuhan manusia.

Gangga membunuh bayinya. Akibatnya, *wasu* yang ke delapan itu harus menjalani kutukan, hidup sebagai manusia biasa di dunia ini yang kemudian diberi nama Dewabrata.

Adapun pandangan mengenai Bisma bukanlah anak dari Dewi Gangga dan Prabu Sentanu merupakan pandangan yang beorientasi pada batiniyah, namun jika dilihat dari sudut pandang lahiriah, Bisma adalah anak dari Dewi Gangga dan Prabu Sentanu. Bagi seorang *wasu*, Bisma merupakan wadah atau tempat baginya untuk menjalani kehidupan di bumi, menebus kesalahan dari suatu kutukan². Sehubungan dengan ini *wasu* bersifat sukma atau rohaniyah. Secara lahiriah, Bisma adalah seorang manusia yang dilahirkan dari rahim Dewi Gangga atas hubungan jasmaninya dengan Prabu Sentanu sehingga tidak ada yang menyangkal bahwa Bisma adalah anak Dewi Gangga dan Prabu Sentanu.

2.2.2 Ringkasan Lakon Dewabrata

Kesedihan hati raja di negeri Talkanda bernama Raja Sentanu bersedih hati karena permaisurinya yang telah melahirkan seorang putra meninggal dunia. Hal itu membuat Raja Sentanu sedih memikirkan siapa yang nantinya bersedia menyusui anaknya, yaitu Bisma. Raja Sentanu kemudian mengumpulkan para punggawa istana untuk membicarakan masalah itu. Dari pembicaraan itu, Raja Sentanu menyelesaikan masalahnya dengan menemui di Raja Palasara negeri Astina.

Sampai di negeri Astina, Raja Sentanu menceritakan masalah yang dihadapinya bahwa putranya belum pernah disusui sejak dilahirkan. Raja Sentanu minta tolong kepada permaisuri Raja Palasara agar bersedia menyusui Bisma. Dengan senang hati Raja Palasara membantu Raja Sentanu, ia akan menganggap Bisma sebagai putranya sendiri, seperti Bambang Kresnadipayana (Abiyasa).

Senanglah hati Raja Sentanu yang kemudian menitipkan Bisma di negeri Astina. Bisma diasuh dengan baik oleh Dewi Durgandini hingga ia tumbuh

² Dalam terjemahan *Adiparwa* pada jilid 1, kutukan delapan *basu* termasuk salah satunya Dewabrata, mencuri lembu Nandini milik Resi Wasista. Resi Wasista marah, mereka dikutuk menjadi manusia (Siman Widyatmanta, 1968: 124).

dewasa bersamaan dengan Bambang Kresnadipayana. Antara Bisma dengan Bambang Keresnadipayana hidup rukun. Bisma menganggap Bambang Kresnadipayana sebagai seorang kakak dan begitu pun sebaliknya.

Setelah dewasa, mereka mengikuti sebuah sayembara perang dengan Wahmuka dan Dusdana untuk mendapatkan Dewi Umbaliki dan Dewi Umbalika. Bambang Kresnadipayana bertarung dengan Wahmuka dan Dusdana atas petunjuk yang diberikan oleh Bisma yang selalu rendah hati. Pertarungan berlangsung cukup sengit, namun kemenangan tetap ada di pihak Bisma dan Kresnadipayana. Atas kemenangan itu, mereka dinikahkan, Bisma dengan Dewi Umbaliki dan Kresnadipayana dengan Dewi Umbalika.

2.3 Lakon Dewabrata *Rabi*

Lakon Dewabrata *Rabi* ada pada buku *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa IV* karangan K.G.P.A.A. Mangkunagara VII, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia dan Daerah, pada tahun 1978, di Jakarta. Dalam buku *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa IV* terdapat empat lakon, yaitu Lakon Palasara Lahir (*Sakri Rabi*); Lakon Bagawan Palasara *Krama*; Lakon Dewabrata *Rabi*; dan Lakon *Lairipun Pandu*.

Penelitian ini menggunakan bahan penelitian tokoh Bisma pada Lakon Dewabrata *Rabi* terdapat pada halaman 32 sampai dengan halaman 40. Gambar terdiri dari tiga halaman adalah gambar Dewabrata, gambar Sentanu, dan gambar Wahmuka. Teks dalam Lakon Dewabrata *Rabi* berbahasa Jawa Baru dengan ejaan lama; dan terdapat sekitar 15 paragraf. Secara garis besar Lakon Dewabrata *Rabi* menceritakan fase dewasa hingga orang tua tokoh Bisma.

Dalam Lakon Dewabrata *Rabi* terdapat nilai-nilai kebudayaan Jawa yang pada bab 3 nanti akan dibahas secara terperinci, yaitu: 1) Bisma mengambil sikap *wadat*; 2) seorang anak yang tidak pernah menolak permintaan orang tuanya; dan 3) mengenai kesaktian dan kekuatan.

Pemilihan Lakon Dewabrata *Rabi* pada buku *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa IV* menjadi sumber primer dalam penelitian tokoh Bisma karena lakon ini banyak memberikan informasi fase dewasa hingga orang tua yang diperlukan.

Secara keseluruhan isi cerita dalam Lakon Dewabrata *Rabi* ini menceritakan Bisma disuruh mengikuti sebuah sayembara hingga mendapatkan ketiga wanita, yaitu Dewi Ambika, Dewi Ambiki, dan Dewi Ambaini.

2.3.1 Ringkasan Lakon Dewabrata *Rabi*

Putri Raja Gyantipura, yang bernama Dewi Ambika, Dewi Ambiki, dan Dewi Amabini, disayembarakan perang atas usul Arimuka dan Wahmuka. Raja Gyantipura, Prabu Darmamuka, menyetujuinya. Seluruh pelosok negeri diundang bagi siapa saja. Siapa yang dapat mengalahkan Arimuka dan Wahmuka dapat mempersunting ketiga putrinya. Prabu Sentanu dari negeri Astina menganjurkan agar Bisma untuk mengikuti sayembara itu. Awalnya Bisma menolak anjuran itu karena ia telah mengambil sikap *wadat*, namun akhirnya menurut juga untuk mengikuti sayembara perang.

Banyak raja yang kalah dalam pertarungan dengan Wahmuka dan Arimuka. Pada saat dua raksasa itu berhadapan dengan Bisma, kemenangan ada di pihak Bisma. Kekalahan kedua raksasa itu juga karena atas usul Semar yang memerintah Bisma untuk memanah keduanya yang anak panahnya telah diberi daun *teter*³ dan irisan kunyit. Arimuka dan Wahmuka berubah wujud menjadi kawah dan ari-ari.

Bisma yang menang sayembara dipertemukan dengan ketiga putri. Bisma pergi pada malam telah datang dan ketika ketiga putri itu sudah tidur. Dewi Ambiki yang terbangun dan menyadari Bisma telah pergi, kemudian menyusul ke tengah hutan. Dewi Ambiki tidak mau ditinggal pergi oleh Bisma, namun Bisma menyuruhnya pulang dan menakut-nakuti Dewi Ambiki dengan mengarahkan laras anak panah. Anak panah itu lepas mengenai Dewi Ambiki. Dewi Ambiki bersumpah akan membalasnya dalam perang Baratayuda dengan menitis diri sebagai prajurit wanita dari negeri Pancalareja. Kembalilah Bisma ke negeri Astina dan mengatakan kepada Raja Sentanu bahwa ia akan melanjutkan hidup sebagai seorang *wadat*,

³ Daun *teter* bermanfaat untuk memperlancar haid. Ketika sudah jadi ekstrak, daun *teter* memiliki aroma khas yang kuat. (Herbal Pelindung Wanita, n.d. <www.smallcrab.com/indek.php>)

2.4 Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa)

Lakon Baratayuda-II Tawur (Bisma Moksa) adalah buku karangan Kamajaya dan U.J. Katijo Wp. yang diterbitkan oleh UP Indonesia pada tahun 1965 di Yogyakarta. Teks dalam buku *Lakon Baratayuda-II Tawur (Bisma Moksa)* berbahasa Jawa Baru. Buku ini berisi 96 halaman yang dimulai dari halaman tiga, karena pada halaman satu dan dua berisi judul dan penerbit. Buku “*Lakon Baratayuda-II Tawur (Bisma Moksa)*” hanya dikhususkan pada saat Bisma dalam masa perang Baratayuda, maka buku ini akan dijadikan sumber penelitian masa orang tua hingga meninggal.

Teks dalam buku ini dilengkapi gambar pada halaman 5, yaitu gambar mengenai rapatnya para Pandawa; halaman 17, yaitu gambar Raden Harya Dresthadyumna; halaman 22, yaitu gambar gelar perang *garudha nglayang* Pandawa dan Kurawa; halaman 32, yaitu gambar Raden Arjuna; halaman 71, yaitu gambar Semar; halaman 76, yaitu gambar Dewi Wara Srikandi memegang panah; halaman 86, yaitu gambar senapati agung Bisma terpanah Dewi Wara Srikandi.

Lakon Baratayuda-II Tawur (Bisma Moksa) terdapat nilai-nilai kebudayaan Jawa yang pada bab 3 nanti akan dibahas secara terperinci antara lain: 1) mengenai pendeta “raja”; 2) senapati agung dan *pandhita sinatria* yang dikaitkan dengan tridarma Mangkunegara dan Ki Hajar Dewantara; 3) pengatur barisan perang; 4) pendeta yang kuat dan tekun tapanya, berwajah angker, tajam pandangan matanya, tidak menoleh kanan-kiri, tenang dan fokus penglihatannya ibarat perang disertai dengan pemujaan terhadap Tuhan; 5) pengibaratan seseorang seperti sang Hyang Indra yang turun dari kahyangan akan membinasakan dunia; dan 6) mengenai moksa⁴.

Pemilihan *Lakon Baratayuda-II Tawur (Bisma Moksa)* dijadikan sumber primer dalam penelitian tokoh Bisma karena lakon ini banyak memberikan informasi fase orang tua hingga meninggal yang diperlukan. Secara keseluruhan isi cerita dalam *Lakon Baratayuda-II Tawur (Bisma Moksa)* ini menceritakan Bisma saat dan sedang berlangsungnya perang Baratayuda sampai ia mati dipanah Dewi Wara Srikandi.

⁴ Moksa adalah kelepasan dalam kesempurnaan.

2.4.1 Ringkasan Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa)

Terjadilah perang di padang Kurusetra antara Pandawa dan Kurawa, yang dinamakan Baratayuda. Sudah ada kesepakatan di pihak Kurawa dan Pandawa untuk perang memperebutkan negeri Astina. Persiapan di pihak Pandawa sudah lengkap dengan mendapat bantuan dari negeri Wirata, Cempala, Dwarawati, dan Amarta. Tidak kalah pada pihak Kurawa telah dibuat perencanaan matang. Bisma diangkat sebagai senapati agung dalam pihak Kurawa. Setelah persiapan kedua belah pihak selesai, berkumpul mereka di padang Kurusetra. Kekuatan antara Pandawa dan Kurawa sama besar, kuat, dan berani. Prajurit di kedua belah pihak sama banyak, keduanya seperti samudra prajurit.

Pada pihak Pandawa, Sri Batara Kresna yang selalu memberikan masukan dalam strategi perang. Pada pihak Kurawa, Bisma yang diangkat sebagai senapati perang, maka ia yang selalu memberikan strategi perang. Dalam peperangan, dibentuklah gelar *garudha nglayang*⁵. Pihak Pandawa berada disisi barat dan pihak Kurawa berada disisi timur.

Selama Bisma yang menjadi senapati perang Kurawa, pihak pandawa sangat kesulitan untuk mengalahkan Kurawa, karena Bisma dengan hebatnya meluluh-lantakan para prajurit Pandawa. Sri Batara Kresna memberikan informasi kepada Pandawa bahwa sudah ditakdirkan mati di tangan prajurit wanita, yaitu Dewi Wara Srikandi yang sebenarnya adalah penjelmaan dari Dewi Amba yang dulu dipanah mati oleh Bisma.

Setelah dijelaskan oleh Sri Batara Kresna, para Pandawa dan Dewi Wara Srikandi bersiap-siap untuk berperang lagi. Saatnya Dewi Wara Srikandi berhadapan langsung dengan Bisma. Bisma tahu bahwa balas dendam Dewi

⁵Dalam kesusastraan Jawa Kuna disebutkan adanya strategi perang frontal yang disebut *wyuha*. Ada 10 macam *wyuha*, yaitu *wukir sagara wyuha* (susunan tentara berbentuk bukit dan samudera); *wajratiksna wyuha* (susunan tentara berbentuk wajra); *kagapati/garuda wyuha* (susunan tentara berbentuk garuda); *gajendramatta/gajamatta wyuha* (susunan tentara berbentuk gajah mengamuk); *cakra wyuha* (susunan tentara berbentuk cakra); *makara wyuha* (susunan tentara berbentuk makara); *sucimukha wyuha* (susunan tentara ujungnya berbentuk jarum); *padma wyuha* (susunan tentara berbentuk bunga teratai); *ardhacandra wyuha* (susunan tentara berbentuk bulan sabit); dan *kanannya wyuha* (Wirjosuparto, 1968:30).

Amba yang dulu pernah diucapkan akan terbukti saat ini. Tanpa perlawanan, Dewi Wara Srikandi langsung memanah Bisma. Pada saat bersamaan, Sri Batara Kresna mengatakan kepada Arjuna untuk memanah agar panahan Dewi Wara Srikandi cepat dan tepat ke arah Bisma. Jatuh tersungkurlah Bisma atas keikhlasannya dipanah oleh Dewi Wara Srikandi.

Kurawa yang mengetahui hal itu bersedih hati dan menangis karena merasa kehilangan senapati agung, seorang pendeta raja, seorang penasihat, dan seorang kakek. Begitu juga para Pandawa sangat bersedih melihat Bisma yang kesakitan. Para Pandawa dan Kurawa berkumpul di sekitar Bisma dan berdoa kepada dewa agar Resi Bisma diterima di alam kesempurnaan. Para bidadari dari kahyangan turun menyebarkan wewangian dan menjemput Bisma.

2.5 Simpulan

Dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan dari segi “bentuk” ketiga bahan penelitian tersebut masih baik (kertas dan halaman buku masih lengkap, tulisan mudah dibaca, alur mudah dimengerti dan dilengkapi dengan gambar). Dari segi “isi” dapat dipahami secara runtut fase kehidupan tokoh Bisma cerita atau kisah tokoh Bisma dalam tiga lakon.

Kehidupan tokoh Bisma tidak seperti tokoh-tokoh pada wayang lainnya. Bisma seorang *wasu* yang terkena kutukan untuk menjalani kehidupan di bumi. Setelah dilahirkan, awal kehidupannya cukup menyedihkan. Ditinggal mati oleh sang ibu dan tidak ada seorang pun yang dapat menyusunya. Sang ayah, Raja Sentanu, harus pergi mencari seseorang untuk bersedia menyusui Bisma.

Bisma memenangkan sayembara dan berhak atas ketiga putri Gyantipura meskipun telah bersumpah untuk menjalani *wadat* tetapi Bisma meninggalkan ketiga putri. Dewi Amba yang mati terpanah bersumpah bahwa akan menitis menjadi prajurit wanita dalam perang Baratayuda. Perang Baratayuda terjadi, Bisma di sana terpanah oleh Dewi Wara Srikandi titisan Dewi Amba.

Tiga lakon mengenai tokoh Bisma yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan nilai-nilai budaya Jawa yang terkait dengan tokoh Bisma sebagai berikut:

1. Lakon Dewabrata, yaitu:

- Situasi dan kondisi ketika Bisma lahir digambarkan ibunya, Dewi Gangga, *seda konduran*⁶ dan Bisma dimandikan dengan *toya gege*⁷.
- Bisma sebagai seorang yang sakti, kuat, dan pemberani.

2. Lakon Dewabrata *Rabi*, yaitu:

- Bisma mengambil sikap hidup sebagai *wadat*.
- Bakti (Seorang anak yang tidak pernah menolak permintaan orang tuanya).
- Bisma sebagai seorang yang sakti, kuat, dan pemberani.

3. Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa), yaitu:

- Bisma sebagai pendeta “raja”.
- Bisma sebagai senapati agung dan *pandhita sinatria* yang dikaitkan dengan tridarma Mangkunegara dan Ki Hajar Dewantara.
- Bisma sebagai pengatur gelar perang.
- Bisma sebagai pendeta yang kuat dan tekun tapanya, berwajah angker, tajam pandangan matanya, tidak menoleh kanan-kiri, tenang dan fokus penglihatannya ibarat perang disertai dengan pemujaan terhadap Tuhan.
- Bisma diibaratkan Hyang Indra yang turun dari kahyangan akan membinasakan dunia.
- Bisma gugur dengan cara moksa

⁶ *Seda konduran* adalah meninggal setelah melahirkan.

⁷ *Toya gege* adalah air untuk mempercepat pertumbuhan manusia.

BAB 3

ANALISIS CITRA DAN SIMBOL TOKOH BISMA DALAM TIGA LAKON MENGENAI BISMA

3.1 Pengantar

Dalam analisis suatu citra tokoh dalam karya sastra dibutuhkan teori mengenai citra. Citra seorang tokoh dapat menjadi sebuah simbol. Pencitraan adalah topik yang termasuk dalam bidang psikologi dan studi sastra. Dalam psikologi kata “citra” berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan tidak selalu bersifat visual (Rene Wellek dan Austin, 1990: 236).

Menurut Woro Aryandini yang menjelaskan mengenai citra Bima telah memberi pengertian bahwa citra Bima adalah gambaran yang dimiliki orang banyak terhadap diri tokoh dan kesan mental atau bayangan visual setelah membaca atau mendengar cerita tentang Bima (Woro Aryandini, 2000: 24). Citra tersebut terkandung dalam watak, tingkah laku, peran, dan penampilan visual. Citra dapat menampilkan dirinya secara terus menerus.

Citra yang muncul terus menerus dapat menjadi simbol. Menurut teori sastra, diuraikan simbol dalam pengertiannya sebagai objek yang mengacu pada objek lain tetapi juga menuntut perhatian pada dirinya sendiri sebagai suatu perwujudan. Simbol secara terus menerus menampilkan dirinya. Simbol atau lambang dalam budaya Jawa adalah suatu acuan untuk berperilaku dan mempunyai fungsi sebagai petunjuk jalan yang memberi arah terhadap pengalaman kehidupan manusia (Suwaji Bastomi, 1992: 55).

Penerapan teori simbol ke dalam tiga lakon mengenai Bisma akan diperlukan sebuah analisis. Tiga lakon itu dikaji secara urut dari fase kehidupan Bisma akan didapatkan citra tokoh Bisma. Penemuan cerita (kisah) secara fisik atau bersifat visual adalah dari *wanda* tokoh Bisma dari remaja, dewasa, dan orang tua, sedangkan secara non fisik atau bersifat non visual dapat diketahui melalui tutur kata, sikap, perilaku serta karakter tokoh Bisma yang nantinya akan membentuk sebuah citra bagi tokoh Bisma. Citra yang selalu ditonjolkan oleh tokoh Bisma akan membentuk sebuah simbol sehingga dapat diketahui nilai-nilai budaya Jawa.

Untuk memudahkan dalam memahami dan membandingkan baik citra maupun simbol tokoh Bisma, akan dilengkapi dengan tabel. Tabel citra diletakan setelah menganalisis seluruh citra Bisma dalam tiga lakon pilihan mengenai Bisma, sedangkan tabel simbol diletakan setelah menganalisis simbol tokoh Bisma dalam budaya Jawa.

3.2 Citra Tokoh Bisma Dalam Lakon Dewabrata

Sebuah analisis mengenai citra tokoh wayang dapat melalui dua cara. Cara pertama melalui analisis kondisi fisik tokoh wayang dan cara kedua melalui analisis kondisi mental seorang tokoh wayang. Kondisi fisik tokoh wayang dapat diketahui melalui gambar 'boneka' wayang yang bersangkutan. Kondisi mental seorang tokoh wayang dapat diketahui melalui sebuah naskah cerita khusus tentang lakon yang memerankan tokoh itu seperti tokoh Bisma dalam Lakon Dewabrata atau lakon umum, seperti dalam Lakon Baratayuda.

Dalam analisis citra tokoh Bisma dalam Lakon Dewabrata, dari kedua cara yang telah dijelaskan, hanya melalui salah satu cara yang langsung tertuju pada kondisi mental tokoh Bisma masa lahir hingga dewasa. Hal itu dikarenakan tidak ditemukannya gambar 'boneka' wayang Bisma pada saat Bisma masa anak-anak.

3.2.1 Kondisi Mental Pada Masa Lahir-Dewasa

Dalam menganalisis sebuah citra tokoh wayang diperlukan sebuah reproduksi mental tanpa harus selalu melihat visualnya saja. Untuk mengetahui citra tokoh Bisma dalam Lakon Dewabrata, tidak dijelaskan melalui gambar tetapi langsung kepada kondisi mental tokoh Bisma melalui aspek verbal (aspek-aspek yang tertulis baik bentuk narasi maupun dialog), yaitu tutur kata, sikap, dan tingkah laku. Dalam menganalisis Lakon Dewabrata, langsung masuk pada kondisi mental tokoh Bisma dikarenakan lakon itu telah dipusatkan pada masa lahir hingga dewasa. Analisis Lakon Dewabrata beraspek verbal melalui pengarang lakon mengenai tokoh Bisma.

Dalam Lakon Dewabrata, terdapat dua peran Bisma pada masa lahir hingga dewasa sehingga membentuk pencitraan antara lain: pertama adalah citra magis dan sakral yang ditunjukkan ibu *seda konduran* dan Bisma dimandikan

dengan *toya gege*; dan kedua adalah citra sakti, kuat, dan pemberani yang ditunjukkan pada kemenangan Bisma dalam sayembara perang.

Adapun situasi dan kondisi lingkungan ketika Bisma lahir digambarkan pada Lakon Dewabrata cukup menyedihkan. Ketika Bisma dilahirkan, ia demam karena tidak ada yang menyusui, kemudian Raja Sentanu minta bantuan kepada permaisuri Palasara agar bersedia menyusui Bisma.

Seperti yang tergambar di dalam teks berikut ini:

“Kang mangkana Prabu miyos siniwaka para punggawa, kya patih wonten ingarsa, karantan-rantan emeng ing tyas sang Prabu, aprakawis ingkang putra jabangbayi langkung panase, pundi ingkang nesepi, para inya sami pejah sedaya.” (Lakon Dewabrata, 1931: 23)

Terjemahan:

Begitulah sang Raja dihadapan para punggawa, sang patih patih dihadapannya, sang raja gelisah mengenai putranya yang masih bayi karena demikian panas (tubuhnya), tidak ada yang menyusui, para abdi wanita meninggal semua.

Gambaran di atas mengenai kelahiran Bisma sangat “menyedihkan” karena begitu susah Bisma mendapatkan air susu ibu atau asi. Asi adalah air yang dibutuhkan oleh seorang bayi berfungsi sebagai kekuatan atau tenaga. Dengan demikian, susu sebagai “pemegang kehidupan” Bisma didapatkan dari istri Raja Palasara, Dewi Durgandini. Kehidupan Bisma di dunia dapat terancam jika Prabu Sentanu tidak bertemu dengan Dewi Durgandini.

Berdasarkan hal itu menggambarkan betapa beratnya kehidupan Bisma ketika baru saja ia dilahirkan. Prabu Sentanu yang mengalami situasi dan kondisi saat Bisma dilahirkan adalah situasi mencekam. Ada rasa takut Prabu Sentanu mengenai penerus tahta kerajaannya. Dijelaskan pada kutipan di atas bahwa Bisma yang badannya sudah panas karena tidak ada yang menyusui, para abdi wanita meninggal semua. Situasi dan kondisi kelahiran Bisma telah menggambarkan beberapa hal, yaitu tidak ada ibu yang menyusuinya karena telah meninggal dan ditambah tidak ada seorang pun yang menyusuinya.

Timbullah hal-hal magi dan sakral atas kelahiran Bisma. Secara leksikal, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) magi adalah sesuatu atau cara tertentu yang dapat menimbulkan hal-hal gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia (2002: 695). Hal itu menunjukkan suatu tanda bahwa alam pun tahu bahwa orang yang baru saja dilahirkan bukanlah orang sembarangan, orang yang sakti, dan orang yang dihormati.

Di saat Bisma dewasa akan menunjukkan kondisi mental bahwa ia adalah orang yang sakti, kuat, orang terpandang, orang yang dihormati, dan tidak ada lawanandingannya. Begitulah situasi dan kondisi tokoh Bisma, walaupun tidak ada gambaran mengenai keadaan alam secara nyata, seperti ada gunung melutus, tetapi kesulitan dalam mencari orang yang dapat menyusunya adalah bukti yang cukup untuk situasi dan kondisi di sekitar Bisma.

Seseorang yang memiliki kekuatan magi (manusia dengan daya-daya alam), seperti Kresna dan Baladewa, kelahiran Bisma menggoncangkan kestabilan dunia. Dunia mengalami kelabilan dengan mencari seseorang yang dapat atau sanggup menyusui Bisma, ketika bertemu Dewi Gangga, dunia kembali dalam keadaan stabil. Kestabilan yang telah terbentuk erat kaitannya dengan sesuatu yang mitis.

Mitis adalah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan (Van Peursen, 1976: 18). “Inti dari sikap mitis adalah kehidupan ini ada, ajaib dan berkuasa, penuh daya kekuatan dan bersama dengan kesadaran tersebut timbullah cerita-cerita mitos...”(Van Peursen, 1976: 42). Seseorang yang menjalankan mistik atau menjalankan magi dapat mempengaruhi kejadian-kejadian di dunia kini dan di sini dengan cara mengenakan kehendaknya dan dengan bantuan kekuatan-kekuatan adiduniawi (Niels Mulder, 1984: 36).

Selain digambarkan melalui gambaran magis dan sakral, setelah melahirkan Bisma, ibu Bisma meninggal dunia yang biasa disebut *seda konduran*. Raja Talkanda yang telah mendengar berita bahwa permaisuri kakaknya meninggal setelah melahirkan.

Seperti tergambar di dalam teks berikut ini:

“*Sang Nata ngling, mring putra kekalih yen myarsa wartos prameswarinira ingkang raka Prabu Gajahoya, mbabar mijos jalu, lajeng seda konduran, pundi ingkang nesepe pejah.*” (Lakon Dewabrata, 1931: 23)

Terjemahan:

Berkatalah sang raja kepada kedua anaknya, mendengar berita bahwa permaisuri kakaknya, Raja Gajahoya, melahirkan anak laki-laki, kemudian meninggal setelah melahirkan, siapapun yang menyusui akan meninggal.

Secara leksikal, dapat dijelaskan dalam *Kamus Praktis Jawa-Indonesia*, kata *seda* berarti mati (Mardiwarsito dan Sri Sukeksi, 1985: 523). *Konduran* berasal dari kata *kondur* dengan imbuhan (-an) artinya adalah pulang; kembali (Mardiwarsito dan Sri Sukeksi, 1985: 394). Secara etimologi, dapat dijelaskan bahwa *seda konduran* terdapat pada konteks meninggalnya ibu Bisma setelah melahirkan. Dapat dikatakan bahwa pada saat seorang ibu melahirkan yang telah mempertaruhkan hidup dan matinya, jika meninggal dapat dikatakan ibu telah *seda konduran*. Kata *seda* digunakan bagi orang yang lebih tua karena kata itu mempunyai tataran dalam *basa* Jawa yaitu pada *basa krama*. Istilah *seda konduran* adalah istilah khusus yang hanya dapat ditemui dalam kondisi seorang ibu yang telah meninggal setelah melahirkan.

Faktor utama kematian seorang ibu yang meninggal setelah melahirkan dikarenakan seluruh stamina dan kekuatan telah dikeluarkan terkuras habis demi keselamatan jabang bayi. Dapat disimpulkan bahwa *seda konduran* memiliki pengertian seorang ibu yang melahirkan anak langsung meninggal karena terkuras habis daya dan kekuatannya dan dapat dimungkinkan pendarahan yang luar biasa.

Ketika seorang ibu melahirkan, semua tenaga yang dimilikinya akan terkuras habis hingga hidup dan mati pun dipertaruhkan. Itulah perjuangan yang begitu besar dari seorang ibu untuk anak tercinta dengan rela mempertaruhkan nyawanya. Ibu yang melahirkan dan kemudian meninggal itulah yang dikatakan *seda konduran*. Meninggal dalam keadaan “terhormat”.

Selain Bisma susah mendapatkan asi dan ibu *seda konduran* dalam Lakon Dewabrata, gambaran sewaktu anak-anak masih menggambarkan situasi dan

kondisi magi dan sakral yang bersangkutan dengan alam adalah *toya gege*. Situasi dan kondisi Bisma dimandikan dengan *toya gege* oleh Durgandini.

Seperti tergambar dalam teks berikut ini:

“Genti kocapa ing nagari Talkanda, sarawuhira sribupati Santanu lan Prameswarinya Prabu ing Ngastina Dewi Durgandini, putra nata jabang bayi nulya pinasrahken prameswari, wus tinampen sigra den dus toya gege dateng prameswari, gya ageng diwasa, sinung aran wasta raden Dewabrata.” (Lakon Dewabrata, 1931: 25)

Terjemahan:

Bergantilah yang dicerita di negeri Talkanda, setelah sang raja Santanu datang dengan permaisuri raja Astina, Dewi Durgandini, anak raja yang masih bayi itu kemudian diserahkan kepada permaisuri, dan telah diterimanya segeralah dimandikan dengan air *gege* oleh permaisuri, segera besar, diberi nama Raden Dewabrata.

Secara leksikal dijelaskan dalam kamus Jawa-Jawa, *toya* adalah air (Mardiwarsito dan Sri Sukesi, 1985: 554). Kata *gege* yang berasal dari kata *age-age* yang berarti cepat (Mardiwarsito dan Sri Sukesi, 1985: 321). Secara etimologi, *toya gege* adalah air untuk mempercepat proses pertumbuhan manusia. *Toya gege* adalah air untuk mempercepat proses remaja (Darmoko, 2006: 72).

Dalam kutipan di atas setelah Raja Santanu mendatangi permaisuri Raja Astina, Dewi Durgandini, untuk menyerahkan Bisma yang masih bayi. Permaisuri Astina menerimanya, kemudian Bisma dimandikan dengan *toya gege*. Berkat dimandikan dengan *toya gege* maka Bisma bersama Bambang Kresnadipayana pertumbuhannya menjadi cepat besar. Ketika mereka dewasa, disuruhlah mereka untuk ikut sayembara perang sebagai bukti bahwa mereka berdua sudah memasuki masa dewasa.

Setelah pencitraan magis dan sakral, pencitraan kedua adalah sakti, kuat, dan pemberani. Bisma memenangkan sayembara perang bersama Kresnadipayana. Mereka berdua kemudian mendapatkan Dewi Umbaliki dan Dewi Umbalika.

Seperti yang tergambar dalam teks berikut ini:

“Mangkana Bambang Kresnadipayana lan dyan Dewabrata sami den timbali

mring sang nata minggah dateng sitiluhur: sang nata ngling, ndangu ajal mulanira. Raja putra aturipun sami balaka. Sribupati saklangkung sukaning galih, raja putra sami dipuntarimani putra nata, kang sepuh Dewi Umbaliki dipunangsalaken raden Dewabrata, ingkang anem Dewi Umbalika pinanggihaken kalih Bambang Dipayana, kalihira atut denya palakrama.”
(Lakon Dewabrata, 1931: 27)

Terjemahan:

Begitulah Bambang Kresnadipayana dan Dewabrata dipanggil oleh sang raja dan naik ke balai persidangan, sang raja bertanya tentang kejadian asal mulanya. Putra raja itu berkata terus terang. Sang raja memberikan yang tertua putri raja Dewi Umbaliki diberikan kepada Dewabrata, yang muda Dewi Umbalika diberikan kepada Bambang Dipayana. Keduanya saling harmonis.

Keberadaan sayembara perang dalam cerita wayang seringkali muncul. Secara leksikal dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sayembara berarti perlombaan dengan memperebutkan hadiah (2002: 1005). Perang berarti permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dan sebagainya) (2002: 854). Dijelaskan dalam *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, sayembara berarti *pasang giri sing dinantungan ganjaran* (Mangunsuwito, 2002: 219). *Perang* berarti *adu kakuwatan arebut menang* (Mangunsuwito, 2002: 177). Secara etimologi, sayembara perang adalah memperebutkan sesuatu seperti benda, putri dan lain-lain dengan syarat harus memenangkannya dengan adu ketangkasan, kekuatan, dan kelihaihan.

Pengadaan sayembara adalah bukti sebuah penghormatan terhadap seorang wanita. Dengan cara memperoleh seorang wanita dari sebuah sayembara menunjukkan wanita dalam cerita pewayangan dan budaya Jawa sangat dijunjung tinggi. Sayembara biasanya diikuti oleh kerajaan-kerajaan tetangga atau setiap orang yang mengetahui ada suatu sayembara. Siapa yang menjadi pemenang sayembara perang, dialah yang berhak mendapatkan wanita yang disayembarakan.

Bisma dapat memenangkan sayembara adalah pembuktian bahwa ia orang yang memiliki keberanian, kekuatan, kesaktian, dan taktik perang yang baik. Bisma seperti itu juga atas peran gurunya, yaitu Resi Parasu yang terkenal sangat

tinggi ilmunya. Dengan demikian, sewaktu Bisma menghadapi musuh terberatnya tetap dapat mengalahkan musuh, yaitu Wahmuka dan Arimuka.

Seseorang yang mengikuti sebuah sayembara adalah orang yang telah memasuki usia dewasa. Usia seseorang yang pantas untuk menikah. Seorang ayah yang memiliki anak laki-laki dewasa, sewajarnya mengharapkan anaknya menikah dan memiliki keturunan. Perkawinan berarti melepaskan anak untuk menempuh jalannya sendiri dan merupakan tanggung jawab terakhir dari orang tua (Niels Mulder, 1996: 40). Hal itu juga ditunjukkan oleh ayah Bisma, Raja Sentanu, yang mempunyai harapan agar anaknya menikah dan memiliki keturunan, sebagai tanggung jawab terakhir Raja Sentanu terhadap Bisma.

Dalam Lakon Dewabrata, citra tokoh Bisma menunjukkan bahwa masa lahir sampai dewasa telah dilingkupi oleh hal-hal magis dan sakral dalam pertumbuhan hidupnya. Ketiga hal tersebut antara lain tidak adanya *inya* karena ibu *seda konduran*, mandi dengan *toya gege*. Selain itu, dijelaskan bahwa Bisma bersama Bambang Kresnadipayana dapat memenangkan sayembara. Kesemuanya itu membentuk citra Bisma pada masa lahir hingga dewasa adalah sakral dan magis; kuat, sakti, dan pemberani.

3.3 Citra Tokoh Bisma Dalam Lakon Dewabrata *Rabi*

Dalam menganalisis tokoh Bisma pada Lakon Dewabrata *Rabi* melalui dua cara, yaitu menganalisis kondisi fisik dan kondisi mental. Kedua cara itu untuk saling melengkapi data yang akan didapatkan. Gambar 'boneka' wayang Bisma masa muda telah didapatkan, maka terlebih dulu menganalisis kondisi fisik tokoh Dewabrata (Bisma muda).

3.3.1 Kondisi Fisik Tokoh Bisma Masa Dewasa

Salah satu cara untuk mengetahui citra tokoh Bisma dapat dilihat melalui penampilan visual. Penampilan visual dapat diketahui pada ciri-ciri fisik tubuh dan ciri-ciri perlengkapan yang dipergunakannya seperti yang diungkapkan pada sumber data tertulis (Woro Aryandini, 2000: 24). Berdasarkan dari hal tersebut, penampilan visual dan sumber data tertulis dapat saling mendukung dan

melengkapi dalam penambahan data citra tokoh Bisma (masa muda bernama Dewabrata).

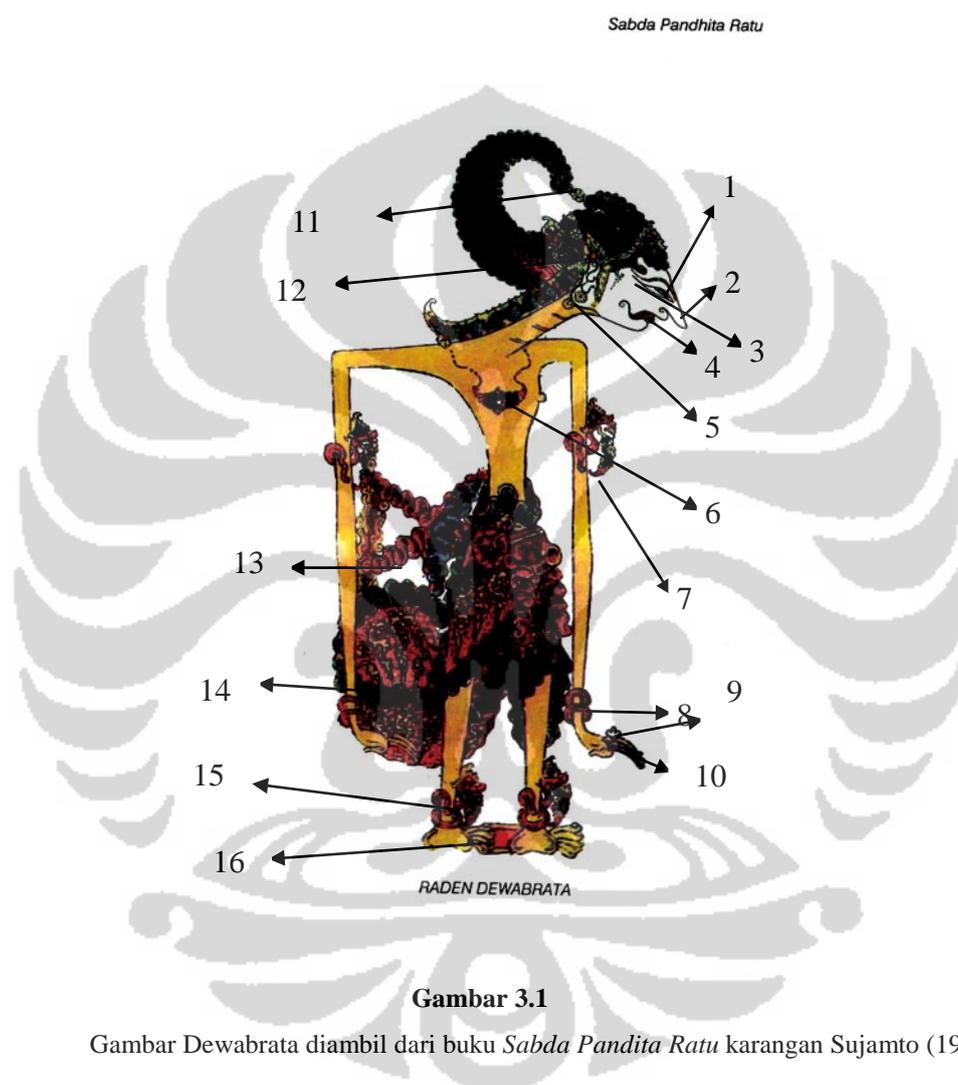
Kondisi fisik tokoh pada wayang harus didukung pada 'boneka' wayang sesuai dengan *wanda*-nya. Menurut Haryoguritno (1989), menjelaskan *wanda* merupakan pengejawantahan wujud raut muka dan karakter dasar pada mental dan lingkungan tertentu (Woro Aryandini, 2000: 95). Hal yang menggambarkan kondisi fisik seperti tua, muda, sakit, sehat, gagah, rapuh atau ringkih. Sebuah deskripsi mengenai tokoh Dewabrata muncullah sebuah pencitraan yang menunjukkan sebagai seorang satria. Dari pembentukan citra Dewabrata terbentuklah sebuah keyakinan seorang satria.

Menurut Haryoguritno (1993) menjelaskan kegunaan *wanda* adalah untuk membantu menghayati suasana suatu adegan. Dari pola mata, hidung, mulut, warna muka, perhiasan dan posisi ukuran tubuh dapat menggambarkan watak dasar tokoh wayang. Dijelaskan oleh Sagio dan Samsugi (1991), dan Haryoguritno (1989) dalam membuat *wanda* harus diperhatikan: tunduk tengadahnya muka; postur tubuh; posisi berdiri; *bedhahan* dan kelengkapan busana wayang; dan *sunggingan* (Woro Aryandini, 2000: 95).

Keterangan Gambar 3.1:

1. Bentuk mata *liyepan* ada tiga macam *brebes*, *barak ngirit* dan *jaitan* (R.M. Sulardi, 1953; 11). Pada mata Dewabrata adalah bentuk mata *liyepan brebes* (R.M. Sulardi 1953: 12). *Liyepan luruh*, *punika swatenipun ageng entheng* (*liyepan luruh* itu bersuara sedang) (R.M. Sulardi, 1953: 8). Bentuk mata *liyepan* adalah bentuk sebuah biji gabah (biji padi) yang belum dikupas kulitnya. Jenis mata *liyepan* digunakan pada tokoh wayang yang bertubuh kecil, berbudi luhur dan bijaksana (Wijanarko, 1990: 49).
2. Bentuk hidung *ambangir* (R.M. Sulardi, 1953: 12). *Ambangir* berasal dari kata *bangir*. Dijelaskan dalam kamus Jawa-Indonesia, *bangir* berarti mancung.
3. Muka berwarna putih melambangkan kebaikan lahir dan batinnya, gemar berprihatin. Terkadang juga bisa berarti melukiskan ketampanan wajah yang biasa terdapat pada tokoh wayang satria muda (Wijanarko, 1990: 61).

Posisi muka menunduk menandakan suaranya rendah (Darmoko, 2004: 86).



4. Bentuk mulut *damis* (R.M. Sulardi, 1953: 13). Menurut kamus Bausastra Jawa-Jawa dijelaskan *damis* adalah *rapet sarta trep tumrap ing sesambungan, tangkebing lambe,lsp* (1937: 101). Secara etimologi, *damis* berarti dapat dipercaya.
5. Anting atau *rembing* (Wijanarko, 1990: 51). Aksesoris yang dipakai di telinga.

6. *Kalung putran* (R.M. Sulardi, 1953: 38). Aksesoris yang dipakai di leher yang biasa dipakai oleh putra raja.
7. *Kelat bahu* (R.M. Sulardi, 1953: 25). Aksesoris yang dipakai di lengan bagian atas berfungsi untuk keindahan.
8. *Gelang putran* (R.M. Sulardi, 1953: 27). Aksesoris yang dipakai di pergelangan tangan untuk putra raja.
9. *Driji janma* (R.M. Sulardi, 1953: 27). Bentuk jari yang berbentuk jari manusia.
10. Cincin. Aksesoris yang dipakai di jari berfungsi untuk keindahan.
11. *Gelung polos* (R.M. Sulardi, 1953: 22). Bentuk mahkota atau sanggul *gelung supit urang*, bentuk sanggul ini melengkung dan semakin kecil bentuknya pada bagian depan. Jenis ini biasanya diperuntukan pada tokoh wayang baik raja maupun satria (Wijanarko, 1990: 65).
12. *Sumping sekar kluwih* (R.M. Sulardi, 1953: 37). Aksesoris yang dipakai di atas telinga. Bentuknya menyerupai bunga sukun.
13. *Manggaran* (R.M. Sulardi, 1953: 36). Busana yang menyerupai bentuk bunga manggar. Pada seni kriya wayang kulit, terletak dipinggang bagian belakang tokoh bambangan. Tepatnya dibagian atas pantat, belakang pinggang pada wayang yang memakai bokongan (*Ensiklopedia Wayang Indonesia*, 1999: 879).
14. *Bokongan putran* (*Ensiklopedia Wayang Indonesia* jilid I, 1953:35). Busana yang dikenakan oleh seorang satria yang menyerupai bentuk pantat. Tokoh wayang yang memakai *bokongan* terkesan halus (Darmoko, 2004: 86).
15. *Kroncong awak sarpa raja* sebagai gambaran tokoh yang berwibawa, magis dan sakral (Wijanarko, 1990: 75). Aksesoris yang dipakai di pergelangan kaki.
16. *Lemahan* (Wijanarko, 1990: 63). Tempat berpijak kaki wayang yang diilustrasikan seperti berpijak pada tanah. Terlihat posisi kaki adalah posisi kaki *alusan*.

Dalam klasifikasi golongan wayang menurut R.M Sulardi, Dewabrata termasuk dalam golongan *rapekan putran* yang diciri-cirikan badan dan *bokongan* yang dimiliki. Tanda wayang ada tiga macam, yaitu:

1. *Menawi rai ringgit irungipun lincip, tamtu mripatipun liyep, punika anggamaraken tiyang abadan andhap alit.* (Jika muka wayang hidungnya *lincip*, tentu matanya *liyep*, itu menggambarkan bertubuh kecil dan pendek).
2. *Menawi rai ringgit irungipun sembada, tamtu mripatipun kadhelen utawi kedondhongan, punika anggamaraken tiyang abadan pideksa.* (Jika muka wayang hidungnya *sembada*, tentu matanya *kadhelen* atau *kedondhongan*, itu menggambarkan bertubuh sedang).
3. *Menawi rai ringgit irungipun dhempok, tamtu mripatipun thelengan, punika anggamaraken abadan ageng inggil.* (Jika muka wayang hidungnya *dhempok*, tentu matanya *thelengan*, itu menggambarkan bertubuh tinggi besar) (R.M. Sulardi, 1953: 8).

Menurut keterangan gambar 3.1, Dewabrata mempunyai ciri-ciri muka berwarna putih melambangkan kebaikan lahir batinnya, gemar berprihatin, seorang satria; hidung *ambangir*; mata *liyepan* menandakan bahwa Bisma bertubuh kecil, dan memiliki sifat berbudi luhur dan bijaksana; bermulut *damis* menggambarkan sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataannya; *driji janma* (berjari manusia); *bokongan putran* dan *lemahan* dengan posisi kaki *alusan* menandakan mempunyai perangai halus; termasuk dalam golongan *rapekan putran*. Berdasarkan tanda wayang menurut R.M Sulardi, tokoh Dewabrata masuk pada golongan pertama, yaitu muka wayang hidungnya *lincip*, tentu matanya *liyep*, itu menggambarkan bertubuh pendek dan kecil.

Kelengkapan busana wayang Dewabrata masa dewasa serba lengkap dari memakai *gelung supit urang* sebagai gambaran tokoh wayang untuk tokoh satria; memakai *kelat bahu*; memakai *sumping sekar kluwih*; memakai anting atau *rembing*; memakai kalung *putran* untuk para tokoh putra raja; memakai gelang dan cincin; memakai *manggaran*; dan memakai *kroncong awak sarpa raja* sebagai gambaran tokoh yang berwibawa, magis dan sakral. Aksesoris yang dipakai di pergelangan kaki.

Dari penjelasan gambar Dewabrata yang memiliki peran dan status sebagai seorang putra raja dan satria maka sifat dan watak yang dimilikinya adalah berbudi luhur, bijaksana, dan perangai halus. Dapat dikatakan bahwa Dewabrata secara eksplisit memiliki status *satria pinandita* karena perannya sebagai satria dan secara implisit memiliki jiwa kependetaan.

Melalui deskripsi interpretasi terhadap gambar tokoh Dewabrata dapat dirumuskan bahwa citra Bisma berperangai halus, sopan, berbudi luhur, dapat dipercaya, berwibawa, dan bijaksana.

3.3.2 Kondisi Mental Masa Dewasa-Orang Tua

Kondisi mental Bisma pada masa dewasa hingga orang tua terdapat tiga pencitraan yang muncul. Tiga pencitraan yang muncul antara lain: sebagai pengendali hasrat seksual karena mengambil sikap hidup sebagai seorang *wadat*; bakti terhadap orang tua; dan sakti, kuat, dan pemberani.

Bisma diminta ayahnya, Raja Sentanu, untuk ikut sayembara perang tetapi ia menolak. Penolakan itu dilakukan karena Bisma sedang menjalani *wadat*. Seorang yang telah bersumpah mengambil jalan hidup sebagai *wadat*, ia tidak boleh menikah.

Seperti tergambar di dalam teks berikut ini:

“Ginem, ingkang putra raden Dewabrata tinantun krama tan arsa, awit anglampahi wadat.” (Lakon Dewabrata Rabi, 1978: 34)

Terjemahan:

Yang dibicarakan, anaknya, Dewabrata disuruh menikah tetapi tidak bersedia, karena menjalani *wadat*.

Secara leksikal dijelaskan dalam *Bausastra Jawa*, kata *wadat* berarti *ora nglakoni bebojoan* (W.J.S. Poerwadarminta, 1939: 625). Secara etimologi, *wadat* adalah menghindarkan diri dari sikap keduniawian dengan cara menyerahkan diri atau pelayanan diri kepada Tuhan secara lebih mendalam dengan menekan dan bahkan menghilangkan nafsu. Dapat disimpulkan bahwa *wadat* berarti tidak menikah.

Nafsu-nafsu menurut orang Jawa ada empat macam, yaitu *aluwamah* (dilambangkan warna hitam), *amarah* (dilambangkan warna merah), *supiah* (dilambangkan warna kuning), dan *mutmainah* (dilambangkan warna putih). Dijelaskan dalam *Bima Suci Wirid* oleh Tanaya (1979), dalam konsep warna tentang nafsu-nafsu manusia dalam *Bima Suci Wirid* dikatakan hitam melambangkan perlawanan, merah melambangkan kemarahan, kuning melambangkan kenikmatan atau keinginan, sedangkan putih melambangkan keutamaan (Woro Aryandini, 2000: 84). Dijelaskan pula bentuk nafsu ada empat, yaitu *mutmainah* yang menjadi sumber segala perbuatan yang baik dan semangat mencari Allah; *amarah* yang menjadi sumber kemarahan; *suwuiyah* yaitu sifat erotis; dan *lawwamah* bersifat mementingkan diri sendiri (Harun Hadiwijono, 1983: 104).

Sikap *wadat* yang telah diucapkan Bisma dapat dimaknai usaha seseorang dalam mengendalikan nafsu *supiah*, yaitu nafsu yang berorientasi pada kenikmatan dan keinginan. Kenikmatan dan keinginan yang dimaksud adalah terhadap hasrat atau nafsu kepada seorang wanita. Untuk ketiga nafsu lainnya (*aluwamah*, *amarah*, dan *mutmainah*), Bisma tidak melakukan pengendalian atau penekanan sehebat terhadap nafsu *supiah*. Sebagai manusia biasa, Bisma masih memerlukan makan-minum, tidur, berias, beramal, tolong-menolong dan sebagainya. Namun demikian hal tersebut juga dapat dikurangi atau dikendalikan melalui tapa.

Sikap *wadat* yang telah diucapkan oleh Bisma dapat dipandang sebagai sumpah yang sakral dan magis. Dari sekian banyak tokoh dalam Mahabarata, Bisma adalah salah satu tokoh yang mengambil jalan hidup sebagai seorang *wadat*. Pada sayembara Kasi, Bisma disuruh mengikuti sayembara itu untuk menikah tetapi ia menolak karena telah mengambil sumpah sebagai seorang *wadat*. Sumpah sebagai seorang *wadat* yang dipertahankan oleh Bisma memiliki konsekuensi atas kematian Dewi Amba, akhir hidup Bisma, dan nasib bangsa Kuru.

Pada kematian Dewi Amba, Bisma sudah menyuruh Dewi Amba yang selalu mengikutinya dan selalu minta untuk dijadikan istri untuk pulang ke rumah. Secara tegas Bisma menolak untuk menikahi Dewi Amba karena ia sudah bersumpah menjalani hidup sebagai seorang *wadat*. Dewi Amba sangat memaksa

Bisma, maka Bisma menakut-nakuti Dewi Amba dengan sebuah panah. Bisma terlalu lama menakut-nakuti dengan panah hingga tangannya mengeluarkan keringat yang membuat licin, tanpa sengaja anak panah lepas mengenai dada Dewi Amba hingga mati.

Dalam kitab *Adiparwa*, Bisma digambarkan sebagai suatu kesempurnaan dari seorang *brahmancari*¹. Seorang *brahmancari* yang digambarkan dalam tokoh Bisma mencerminkan sempurnanya tokoh tersebut². Sumpah setia Bisma berkaitan dengan nilai filsafat yang disebut *bawalaksana*. Dijelaskan dalam kamus Bausastra Jawa – Indonesia (Prawiratmodjo, 1981: 29), *bawalaksana* (kw) menepati apa katanya (ucapannya). Seorang pendeta harus menunjukkan bahwa ia benar-benar dalam ucapannya tidaklah mudah dengan menahan semua nafsu-nafsu yang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Selain *bawalaksana*, Bisma adalah orang konsisten. Konsisten adalah tutur kata, sikap maupun tindakan yang tidak menyimpang dari apa yang pernah diucapkan, dijanjikan atau yang direncanakan semula (Darmoko, 2006: 39).

Pencitraan Bisma yang kedua dalam Lakon Dewabrata *Rabi* adalah seorang yang memiliki sikap bakti kepada orang tua. Bisma sebagai seorang anak yang tidak pernah menolak permintaan ayahnya ketika disuruh untuk ikut sayembara perang, ia melaksanakan perintah ayahnya.

Seperti yang tergambar di dalam teks berikut ini:

“Sang prabu dhawuh malih Raden Dewabrata, esmu meksa, kang putra Raden Dewabrata dangu-dangu karsa, lajeng dhinawuhan malebet sayembara dhateng ing praja Gyantipura, sarta wineling kinen mampir ing pratapan wukir Retawu nyambut punakawan, Semar, Nalagareng, Petruk, lajeng bidhal.” (Lakon Dewabrata *Rabi*, 1978:34)

Terjemahan:

Sang Raja berkata lagi kepada Dewabrata agak memaksa, anaknya, Dewabrata lama-lama bersedia, kemudian disuruh memasuki sayembara di negeri Gyantipura dan diberi pesan untuk mampir ke pertapaan gunung

¹ *Brahmancari* berarti pendeta yang tidak menikah.

¹³ Majalah Gatra, nomor 4/5, 1981.

Retawu untuk meminjam punakawan, Semar, Gareng dan Petruk, kemudian berangkat.

Menurut KBBI dijelaskan secara leksikal, bakti adalah perbuatan yang menyatakan kesetiaan kasih, hormat, tunduk (2002: 94). Pengertian bakti yang lain, yang diambil dari *Bhagawad-gita*, bakti yoga diberi pengertian pengabdian suci yang murni kepada Sri Kresna adalah cara tertinggi dan paling manjur untuk mencapai cinta bakti yang murni kepada Kresna, tujuan tertinggi kehidupan rohani (Wahyati D. Pradipta, 1992: 1). Seseorang yang sungguh-sungguh ingin mengadakan hubungan dengan kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, maka ia harus melakukan bakti (Wahyati D. Pradipta, 1992: 2).

Dalam ajaran *Wulangreh* metrum *maskumambang*³ karya Sri Susuhan Pakubuwana IV, ada penjelasan mengenai bakti, yaitu:

“Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi, pan nemu duraka, ing dunya praptaning akir, tan wurung kasurang-surang. (Orang yang tidak menurut orang tua akan mendapat kutuk dan sengsara, baik di dunia maupun di akhirat)

Maratani mring anak putu ing wuri, den padha prayitna, aja sira kumawani, mring bapa tanapi biyang. (hingga kelak ke anak cucu. Oleh karena itu perhatikan dengan sungguh-sungguh: jangan engkau kurang ajar pada bapak dan ibu)

Ana uga etung-etungane kaki, lelima sinembah, dununge sawiji-wiji, sembah lalima punika (Ada lima macam jenis berbakti. Adapun kedudukan kelima jenis berbakti itu satu-persatu adalah)

Ingkang dhingin rama ibu kaping kalih, marang matuwa, lanang wadon kaping katri, ya marang sadulur tuwa. (Yang pertama kepada bapak dan ibu, kedua kepada mertua baik laki-laki maupun perempuan, ketiga kepada saudara tua,)

Kaping pate marang ing guru sayekti, sembah kaping lima, marang ing gustinireki, parincine kawruhana. (Keempat kepada guru, dan kelima kepada

³Metrum *maskumambang* terdiri dari empat *guru gatra* (baris), dengan *guru wilangan* (suku kata) dan *guru lagu* secara berurutan yaitu 12a, 6i. 8a,8i (Karsono, 2001: 114). Metrum *maskumambang* menunjukkan suasana sedih atau haru.

raja. Penjelasannya sebagai berikut.)

Pramilane rama ibu den bekteni, kinarya jalaran, anane badan puniki, wineruhkan padhang-hawa. (Berbakti kepada bapak dan ibu oleh karena (kedua orang tua) sebagai perantara keberadaan diri mengenal dunia.)

Uripira pinter samubarang kardi, saking ibu rama, ing batin saking Hyang Widhi, mulane wajib sinembah. (Semua kepandaianmu dalam hidup ini bemula dari bapak dan ibu, yang secara mata batin berasal dari Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu (orang tua) harus disembah.)” (Karsono H. Saputra, 2003: 23-25).

Sejalan dengan ajaran *Wulangreh* Sri Susuhan Pakubuwana mengenai ajaran bakti, bahwa Bisma hanya menjalankan empat dari lima yang telah dijelaskan. Keempatnya adalah bakti kepada orang tua, kepada saudara, kepada guru, dan kepada raja. Satu bakti yang tidak dilakukan Bisma adalah berbakti kepada mertua dikarenakan Bisma tidak menikah dan tidak mempunyai mertua. Secara keseluruhan keempat bakti ajaran *Wulangreh*, Bisma telah mampu melaksanakan dengan baik.

Kebaktian Bisma kepada orang tuanya adalah contoh baik walaupun awalnya Bisma menolak mengikuti sayembara perang tetapi akhirnya ia bersedia. Alasan Bisma menolak karena telah mengambil sikap hidup sebagai *wadat*. Di sisi lain yang pada akhirnya Bisma menurut karena ia begitu sayang dengan ayahnya. Hal tersebut menunjukkan salah satu sikap bakti anak kepada orang tua. Orang yang berbakti adalah orang yang hormat dan santun kepada orang lain. Hormat dan santun adalah cara seorang tokoh dalam berkomunikasi dengan tutur kata, sikap dan tindakan yang menghargai dan bakti kepada orang lain (Darmoko, 2006: 68).

Dijelaskan ajaran tentang bakti kepada orang tua sebagai wakil kehidupan dan tatanannya, berhak atas kehormatan tertinggi dan anak-anak harus *ngabekti*, yaitu penghormatan dan kebaktian kepada orang tua sebagai suatu tata cara setengah keagamaan. Menghormati keunggulan moral mereka berarti menghormati hidup yang sering kali diuraikan dalam gagasan bahwa mengormati saudara kandung yang lebih tua, orang tua, guru dan raja adalah sama seperti menghormati Tuhan (Niels Mulder, 1996: 29).

Dalam melaksanakan bakti, Bisma sangat mengerti bahwa menghormati orang-orang disekelilingnya adalah suatu keharusan. Dalam ajaran bakti menurut penjelasan Niels Mulder bahwa Bisma dapat menjalankan keempat bakti itu dengan baik. Bakti yang paling utama dilakukan Bisma adalah bakti kepada orang tua, yaitu ayahnya, Sentanu. Diajarkan di dalam budaya Jawa, jika ada anak yang tidak menghormati orang tua adalah suatu hal yang tidak terpuji. Biasanya anak-anak yang tidak menghormati orang tua akan kualat⁴. Kualat adalah semacam kekuatan adiduniawi yang menghukum mereka yang bersikap kurang ajar terhadap orang tua (Niels Mulder, 1984: 68).

Ajaran bakti menurut Niels Mulder di buku *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* dengan Sri Susuhunan Pakubuwana IV dalam buku *Wulangreh dan Terjemahan* cukup berbeda. Perbedaan itu adalah jika Niels Mulder mengatakan bahwa ada empat macam harus bersikap bakti, yaitu kepada saudara kandung yang lebih tua, orang tua, guru dan raja; sedangkan menurut Sri Susuhunan Pakubuwana IV ada lima macam untuk berbakti, yaitu bakti kepada orang tua, kepada mertua, kepada saudara, kepada guru, dan kepada raja.

Tujuan sebuah sikap bakti khususnya kepada orang tua adalah agar tercipta suasana rukun antar anak dan orang tua. Dari sebuah kebaktian anak kepada orang juga menunjukkan suatu sikap hormat kepada orang tua yang sangat dijunjung tinggi oleh orang Jawa. Jika seorang anak berbakti kepada orang tua akan ada nilai tambah terhadap dirinya.

Pencitraan Bisma yang terakhir dalam Lakon Dewabrata *Rabi* menunjukkan sebagai seorang yang sakti, kuat, dan pemberani. Dapat diketahui ketika Bisma dapat membunuh raksasa dalam perjalanan dan dalam sayembara perang.

Seperti tergambar di dalam teks berikut ini:

“Madeg samadyaning wana, lampahira Raden Dewabrata tuwin parepat titiga dumugi wana kepapag baris ditya saking Srawantipura, dadya prang. Danawa pejah sedaya, jinemparing dening Raden Dewabrata.” (Lakon Dewabrata *Rabi*, 1978:36)

⁴ *Kualat* adalah kena tulah (Kamus lengkap bahasa Jawa, 2002: 409).

Terjemahan:

Adegan di tengah hutan, perjalanan Dewabrata dan punakawan ke hutan bertemu barisan raksasa dari Srawantipura, terjadi perang. Seluruh raksasa mati, dipanah oleh Dewabrata.

Menurut KBBI dijelaskan, sakti adalah mampu (kuasa) berbuat sesuatu yang melampaui kodrat alam (2002: 982); sedangkan kuat adalah mampu dan kuasa berbuat sesuatu (2002: 604). Secara etimologi sakti dan kuat adalah tidak mempan dilukai dalam *kanuragan* atau pada *wadag* (badan) sehingga dalam *sangkan paran*-nya mencapai sebuah kesempurnaan. Sakti adalah seseorang yang memiliki kekuatan baik jasmani maupun rohani, sedangkan pemberani adalah seseorang yang memiliki mental dan jiwa yang kuat untuk menyelesaikan suatu masalah, baik melalui cara adu kekuatan fisik maupun kekuatan non fisik (Darmoko, 2006: 55).

Tokoh yang dapat membunuh seorang raksasa dalam cerita wayang adalah tokoh-tokoh yang sakti dan kuat. Dijelaskan dari kutipan di atas bahwa Bisma bertemu barisan raksasa dari Srawantipura dan terjadi perperangan. Barisan raksasa berarti raksasa yang berjumlah lebih dari satu. Jika bukan orang yang sakti dan kuat, Bisma pasti mati terbunuh. Seluruh raksasa mati karena dipanah oleh Bisma memiliki kesaktian dan kekuatan. Dari kemenangan seorang Bisma dapat dilihat bahwa ia seorang yang kuat, sakti, dan pemberani.

Dengan senjata yang diberi tanda daun *teter* dan iris-irisan kunyit, Bisma dapat membunuh Wahmuka dan Arimuka.

Seperti tergambar di dalam teks berikut ini:

“Danguning prang, raden Dewabrata ginetak kabur, kasoran. Semar matur mring raden Dewabrata, ingaturan anjemparing, dederira kinanthilan roning teter, tuwin iris-irisan kunir. Raden Dewabrata lajeng anglepasi sanjata, ditya Wahmuka tuwin Arimuka kening, ditya Wahmuka dadya kawah, Arimuka dados ari-ari, bibaran.” (Lakon Dewabrata Rabi, 1978:37).

Terjemahan:

Di dalam perang yang lama itu, Raden Dewabrata digertak terhempas angin, kalah. Semar berkata kepada Dewabrata diminta untuk memanah yang disertai daun *teter* dan iris-irisan kunyit, kemudian Dewabrata melepaskan

senjata terkena ke raksasa Wahmuka dan Arimuka, raksasa Wahmuka jadi air ketuban, Arimuka jadi ari-ari, selesai.

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Bisma memiliki pusaka panah yang disertai daun *teter* dan iris-irisan kunyit. Sebelum pusaka itu dikeluarkan, Bisma kalah oleh kedua raksasa, yaitu Wahmuka dan Arimuka. Ketika Semar menyuruhnya memakai pusaka yang Bisma miliki, maka kedua raksasa yang terkena panah Bisma itu mati. Raksasa Wahmuka menjadi air ketuban dan raksasa Arimuka menjadi ari-ari. Kejadian itu menandakan bahwa pusaka yang dimiliki oleh Bisma karena adanya proses kegaiban sehingga Bisma dapat mengalahkan dua raksasa.

Pusaka-pusaka, baik senjata maupun aji-aji turut mendukung kesaktian seseorang yang dapat dilihat dalam suatu adu kekuatan baik fisik maupun non fisik; dengan kekuatan tubuh maupun persenjataan (Darmoko, 2006: 74). Dari pusaka yang dimiliki oleh Bisma, semakin membuat terdukung kesaktian dan kekuatannya. Bisma menjadi kuat karena memiliki pusaka berupa panah yang disertai daun *teter* dan irisan kunyit.

Cerita Bisma dalam Lakon Dewabrata *Rabi*, dapat dijadikan tolak ukur bagi ibu hamil. Biasanya kunyit digunakan sebagai obat pengering luka. Dalam budaya Jawa setelah seorang ibu melahirkan, kunyit digunakan sebagai obat pengering luka di rahim dan mengharumkan daerah kewanitaan. Seorang ibu hamil supaya lancar bila melahirkan memakai minyak kelapa dicampur dengan perasan kunyit dan air (Thomas W. Bratawidjaja, 1993: 109).

Dalam Lakon Dewabrata *Rabi*, citra tokoh Bisma menggambarkan bahwa Bisma adalah seorang yang telah mengambil jalan hidup sebagai *wadat* yang kemudian ia tetap teguh pada sumpahnya. Bisma adalah orang yang *bawalaksana*; Bisma adalah anak yang berbakti karena menuruti perintah ayahnya; dan orang yang sakti dan kuat karena kemenangannya di dalam sayembara perang.

3.4 Citra Tokoh Bisma Dalam Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa)

Dalam menganalisis Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa) dilakukan melalui dua cara analisis, yaitu menganalisis kondisi fisik dan kondisi

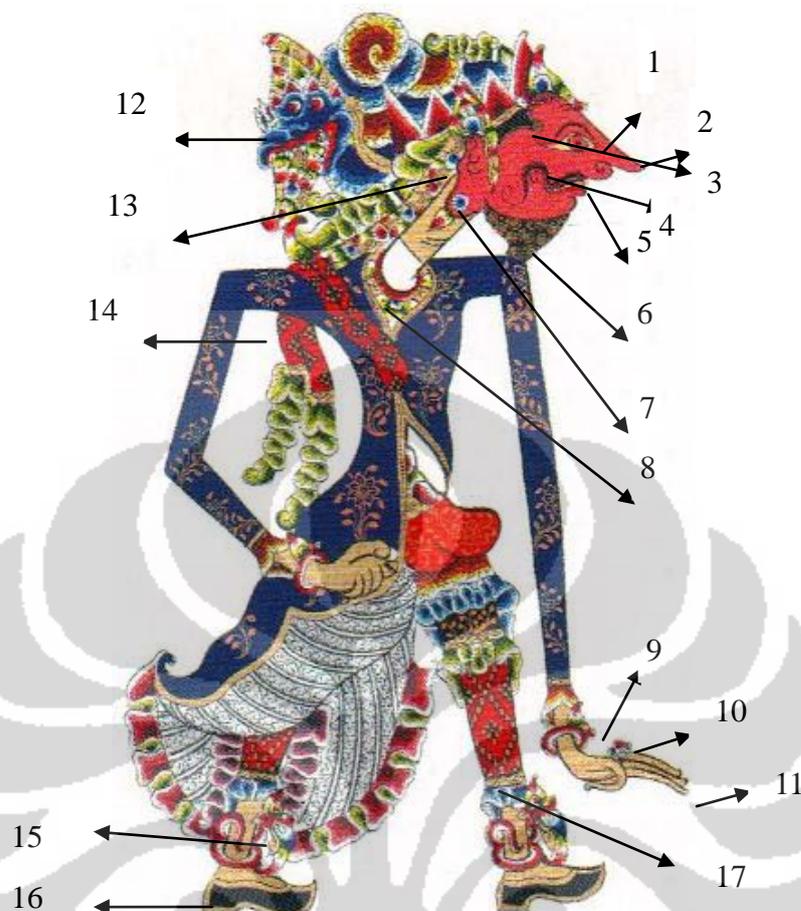
mental. Bisma dalam masa orang tua telah didapatkan bentuk fisik ‘boneka’ wayang Bisma. Analisis Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa) yang pertama kali dilakukan adalah analisis kondisi fisik, kemudian kondisi mental tokoh Bisma.

3.4.1 Kondisi Fisik Masa Orang Tua

Telah dijelaskan pada subbab 3.3.1 bahwa kondisi fisik seorang tokoh Bisma dapat membantu dalam pembentukan citra Bisma. Biasanya tokoh wayang digambarkan secara fisik dari waktu remaja-dewasa hingga orang tua. Hal itu juga termasuk pada tokoh Bisma yang didapatkan gambar ‘boneka’ wayang pada masa orang tua. Di bawah ini adalah gambaran secara fisik tokoh Bisma sebagai berikut:

Keterangan gambar 3.2:

1. Bentuk mata *kedondongan* (R.M. Sulardi, 1953: 12). Bentuknya bagai buah kedondong (Ensiklopedia Wayang Indonesia, 1999: 890).
2. Hidung *sembada* (R.M. Sulardi, 1953: 12). Menurut Kamus Baosastra Jawa-Jawa, *sembada* adalah *sarwa kacukupan (sentosa, kuat, lsp); cocok, patut, pantes* (1937:554). Secara etimologi *sembada* berarti berkompeten atau mampu.
3. Muka berwarna merah menandakan bahwa tokoh itu pintar dan tokoh yang bersemangat. Posisi muka sedang menandakan suaranya “tengah” (Darmoko, 2004: 86).
4. Kumis adalah bulu (rambut) yang tumbuh di atas bibir atas, biasanya hanya terdapat pada laki-laki (KBBI, 2002: 612).
5. Bentuk mulut *nyawet* (R.M. Sulardi, 1953: 13). *Nyawet* berasal dari kata *cawet (+N)*. Menurut *Kamus Bausastra Jawa-Jawa* *cawet* adalah *apa-apa sing dianggo nutupi wewadi sarana kaubedake ing bangkekan kasusupake saantaraning wlakang* (W.J.S. Poerwadarminta, 1939: 628). Secara etimologi, *nyawet* berarti dapat menutupi atau dapat dipercaya. Tokoh yang memiliki bentuk mulut *nyawet* tergambar sebagai seorang yang semangat.



Gambar 3.2

Diunduh dari [http:// www.wayangku.wordpress.com/2008/07/19](http://www.wayangku.wordpress.com/2008/07/19)

6. Jenggot adalah bulu yang tumbuh di dagu (KBBI, 2002: 468). Biasanya menggambarkan tokoh wayang yang telah sampai penguasaan tentang kehidupan. Selain itu juga sebagai gambaran sebagai seseorang yang berstatus pendeta.
7. Anting atau *rembing* adalah aksesoris yang dipakai di telinga (Wijanarko, 1990: 51).
8. Kalung *kacih* ialah kalung yang melingkar ketat dileher. Jenis kalung ini diperuntukan para satria (Wijanarko, 1990: 70).
9. Gelang *wadya* adalah aksesoris yang dipakai di pergelangan tangan (R.M. Sulardi, 1953: 27).
10. *Driji janma* (R.M. Sulardi, 1953: 27) adalah jari yang berbentuk jari manusia.
11. Cincin. Aksesoris yang dipakai di jari.

12. Garuda menghadap ke belakang yang menjulurkan lidah bertumpu sampai ke ujung sumping *sekar kluwih* (R.M. Sulardi, 1953: 38).
13. Sumping *sekar kluwih* yang ujungnya bersentuhan dengan ujung lidah garuda (R.M. Sulardi, 1953: 37). Bentuknya menyerupai bunga sukun.
14. *Sampir*. Tokoh wayang yang memakai sampir (kain slendang dipundak) mencerminkan watak tokoh wayang yang bersangkutan berjiwa pendeta yang gemar melakukan kebajikan, sakti, dan berbudi pekerti luhur (Wijanarko, 1990: 72).
15. *Kroncong awak sarpa raja* sebagai gambaran tokoh yang berwibawa, magis dan sakral (Wijanarko, 1990: 75). Aksesoris yang dipakai di pergelangan kaki.
16. Bersepatu. Tokoh wayang memakai sepatu termasuk dalam kelas pendeta dan Dewa.
17. Posisi kaki *jangkahan* (posisi kaki melangkah). Tokoh wayang *jangkahan* terkesan gagah (Darmoko, 2004: 86).

Menurut keterangan di atas, dalam rupa wayang Bisma mempunyai bentuk hidung *sembada*; mata *kedondongan* menandakan bahwa Bisma bertubuh sedang; muka berwarna merah menggambarkan bahwa ia adalah tokoh yang bersemangat; bermulut *nyawet* menggambarkan tokoh wayang yang bersemangat dapat dipercaya; berkumis; berjenggot; *badan pandhita* dan *rapekan pendeta* berarti Bisma termasuk dalam golongan pendeta.

Kelengkapan busana wayang Bisma serba lengkap dari memakai *mahkota garuda*; memakai anting atau *rembing*; memakai kalung *kacih* yang diperuntukan bagi para satria; memakai gelang *wadya*; memakai cincin, memakai *sumping sekar kluwih*; memakai *sampir* mencerminkan berjiwa pendeta yang gemar melakukan kebajikan, sakti dan berbudi luhur; memakai celana dipakai untuk para satria; dan memakai *kroncong awak sarpa raja* sebagai gambaran tokoh yang berwibawa, magis, dan sakral; dan memakai sepatu sebagai gambaran tokoh pendeta.

Dari penjelasan gambar di atas, Bisma memiliki peran dan status sebagai seorang pendeta dan satria sehingga sifat dan watak yang dimilikinya adalah bersemangat, berbudi luhur, dapat dipercaya, bijaksana, dan perangai halus. Dapat

disimpulkan Bisma memiliki status *pandhita sinatria* karena perannya sebagai pendeta secara eksplisit dan secara implisit memiliki jiwa satria.

Melalui deskripsi interpretasi terhadap gambar tokoh Bisma tersebut dapat dirumuskan bahwa citra Bisma memiliki perangai gagah, sakti, berani, kuat berbudi luhur, pandai, berwibawa, dapat dipercaya, dan bijaksana.

Dari gambar Dewabrata dan Bisma terlihatlah perbedaan citra. Pada gambar rupa wayang Dewabrata menampilkan citra sebagai seorang satria yang memiliki jiwa kependetaan (*satria pinandhita*) yang didukung oleh peran dan statusnya. Pada gambar rupa wayang Bisma, Bisma menampilkan citra sebagai seorang pendeta yang memiliki jiwa satria (*pandhita sinatria*) yang didukung oleh peran dan statusnya. Dengan demikian terjadi perubahan orientasi secara eksplisit dan implisit tokoh Bisma dari *satria pinandhita* menjadi *pandhita sinatria*.

3.4.2 Kondisi Mental Masa Orang Tua-Meninggal

Kondisi mental Bisma pada masa orang tua hingga meninggal terdapat enam pencitraan yang muncul. Enam pencitraan yang muncul antara lain: sebagai pendeta yang menjunjung tinggi nilai spiritual dan kenegaraan; penasehat dan senapati agung; sakti, kuat, dan pemberani; pendeta yang kuat dan tekun tapanya, berwibawa, berkharisma, tenang dan fokus dalam bertugas; pendeta tersohor; dan pendeta yang sakral dan magis.

Peran pertama Bisma dalam Lakon Baratayuda-II *Tawur-Bisma Mokka* adalah Bisma sebagai pendeta “raja“. Bisma sebagai raja dalam tanda kutip karena ia menjadi raja yang tidak resmi. Bisma anak pertama dari Raja Sentanu di kerajaan Talkanda. Biasanya anak pertama seorang raja sebagai pemegang tahta kerajaan berikutnya tetapi karena sumpahnya, ia tidak menjadi seorang raja. Di negara Astina, Bisma memilih menjadi seorang pendeta, maka pencitraan Bisma sebagai orang yang ahli dalam olah rohani.

Seperti tergambar di dalam teks berikut ini:

*“Sri Narendra lenggah jajar lan ingkang Eyang Senapati Agung Kurawa,
Raja pandhita ing Talkanda aparab Resi Bisma, iya Resi Dewabrata,*

Resi Sentanudja, iya Resi Jahnawiputra.” (Lakon Baratayuda-II Tawur /Bisma Moksa, 1965:12)

Terjemahan:

Sri raja duduk bersanding dengan Eyang Senapati Agung Kurawa, Kakek mereka sebagai Raja Pendeta di Talkanda bernama Resi Bisma atau juga disebut Resi Dewabrata, Resi Sentanudya, atau Resi Jahnawiputra.

Dalam KBBI secara leksikal dijelaskan, pendeta adalah orang pandai; pertapa; pemuka agama (2002: 849). Dalam Lakon Baratayuda (*Tawur*) Bisma Moksa dijelaskan bahwa Bisma adalah seorang pendeta “raja”. Hal lain yang menjelaskan bahwa Bisma seorang “raja” adalah ia sebenarnya pewaris tahta kerajaan Astina, tetapi atas dasar sumpah *wadat* menolak menjadi Raja Astina. Turunlah tahta itu pada Citrawirya dan Citranggada anak dari Raja Sentanu dan Dewi Durgandini, tetapi suatu hari mereka berdua meninggal. Bisma juga tidak menggantikan posisi kedua adiknya justru tetap menjadi seorang pendeta yang teguh pendiriannya dan tetap tinggal di kerajaan Astina.

Dalam budaya Jawa, seorang raja diharuskan mempunyai permaisuri atau istri yang bertujuan untuk meneruskan tahta kerajaan dari anak yang akan dimilikinya. Hal itu sangat kontradiksi dengan apa yang telah diucapkan Bisma sebagai jalan hidupnya sebagai *wadat*, maka Bisma disebut sebagai pendeta “raja”.

Peran Bisma yang kedua dalam Lakon Baratayuda-II *Tawur*-Bisma Moksa adalah pendeta sebagai penasehat dan senapati agung.

Seperti tergambar di dalam dialog antara Resi Bisma dengan Prabu Suyudana beserta Prabu Salya berikut ini:

“Wayah Prabu Suyudana, ing bab ungguling yudane pun Kaki sarta anak prabu ing Mandraka, apadene anak Brahmana ing Sokolima, iku yektine awit saka kamurahaning Jawata kang linuwih sarta awit saka saijeg saeka kaptine wadyabala ing Ngastina kang padha tansah tanggon ing yuda. Sanadyan mangkonoa, pun Kaki ora pisan-pisan uwal saka prihatining panggali, amarga ora sathithik wadyabala kang wis padha nandhang tiwas, kalebu angger H. Rukmarata. Panyuwunku marang Hyang Sukma Kawekas, bisaa

angger H. Rukmarata tinampa dening Dewane. Mangkono uga para wadyabala kang wus ngrungkebi kuwajibane. Hamung jengandika anak Prabu Salya, sageda mupus ing papasthening Dewa.” (Lakon Baratayuda-II Tawur /Bisma Moksa, 1965:14)

Terjemahan:

Cucu Prabu Suyudana mengenai kemenangan saya dalam perang beserta anak prabu Mandaraka berikut anak brahmana sokalima itu sesungguhnya karena kemurahan Dewa yang maha tinggi dan oleh karena kebersamaan balatentra Astina yang pada kuat dan sakti dalam perang. Meskipun demikian, kakekmu ini tidak akan lepas dari keprihatinan karena tidak sedikit yang sudah gugur di medan laga termasuk cucu Rukmarata. Permintaanmu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa semoga Ruksamarata diterima Tuhan-nya. Demikian pula bala tentara yang sudah menunaikan kewajibannya. Hanyalah anak prabu Salya semoga dapat pasrah kepada kepasrahan Dewa.

Sangkuni berdialog kepada Bomawikata dan Wikatajaya, seperti tergambar di dalam dialog antara Sangkuni dengan Bomawikata beserta Wikatajaya sebagai berikut:

“Sawuse mangkono, ngger, dhawuhe sang Senapati Agung, barisaning Kurawa bakal karakit ing gelar Garudha Nglayang. Sira arsa ingsun kanthi dumunung ana ing sirahing Garudha. Mula kalebu pabarisan ing ngarsa”.
(Lakon Baratayuda-II Tawur /Bisma Moksa, 1965:20)

Terjemahan:

Setelah itu, perintah sang Senapati Agung (Bisma), barisan Kurawa akan disusun menggunakan gelar Garuda Nglayang. Kamu akan saya tempatkan di kepala Garuda. Oleh karena itu kamu masuk di barisan depan.

Dijelaskan secara leksikal dalam KBBI, penasihat berarti orang yang memberi nasihat dan saran; orang yang menasihati, sedangkan nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik (2002: 775). Secara etimologi dapat dirumuskan bahwa penasihat adalah orang yang memberikan jalan terbaik atas masalah yang ada. Penasihat adalah tokoh yang berperan memberikan pertimbangan-pertimbangan baik dan buruknya atas

suatu tindakan yang akan diambil (Darmoko, 2006: 40).

Dalam peperangan yang menjadi faktor sasaran, pelaku, dan faktor penentu adalah manusia. Manusia berwujud sebuah benda yang terlihat satu, tetapi wujud manusia sebenarnya ada dua, yaitu *wadag* (raga) dan budiluhur (jiwa). *Wadag* atau raga yaitu bagian manusia yang bisa dilihat secara kasat mata sedangkan budiluhur atau jiwa yaitu bagian manusia yang tidak kasat mata. Faktor sebuah kemenangan dalam perang adalah kekuatan, kepandaian dan budiluhur yang artinya tanpa manusia yang memiliki kekuatan, kepandaian dan budiluhur tidak mungkin dicapai suatu kemenangan (Sri Mulyono, 1987: 101).

Siapa yang memiliki keunggulan kepandaian atau ilmu pengetahuan dengan disertai keunggulan budiluhur akan menang perang atau dengan ilmu dan kepandaian disertai budiluhur akan dapat mencapai tujuan dan kemenangan (Sri Mulyono, 1987: 103). Dalam perang Baratayuda, Bisma adalah senapati agung (pemimpin perang) dan seorang *pandita sinatria*, yaitu seorang pendeta yang memiliki jiwa satria. Bisma dijadikan sebagai pemimpin karena keunggulan ilmu pengetahuan dan keunggulan budi luhur yang dimilikinya.

Bisma sebagai senapati agung dan *pandita sinatria*, sudah memenuhi dalam faktor penentu perang, kekuatan, kepandaian, dan budiluhur. Segala tingkah-laku, kesetiaan, dan ketaatan seorang Senapati Agung Bisma sangat dibanggakan. Hal yang dibanggakan adalah kepandaian pikiran dan siasat berperang dan keberanian yang penuh semangat patriotik. Itulah yang dinamakan manusia utama.

Bisma sebagai senapati perang Astina menempati sayap sebelah kiri: bagian paruh adalah Salya, bagian kepala adalah Sengkuni, barisan sayap kanan adalah Durna. Bisma melaksanakan tridarma Mangkunegara dan Ki Hajar Dewantara.

Seperti tergambar di dalam dialog antara Resi Bisma dengan Prabu Suyudana berikut ini:

“Nuwun eyang Panembahan, miturut aturipun wayah paduka pun Harya Kartamarma, samangke barisaning Pandhawa sampun medal ing pabaratan. Ingkang minangka Senapati Agung mandhegani barisan Pandhawa putra ing Cempalaradya pun Harya Drestadyumna. Gelaring yuda Garudha Nglayang.

Ingkang punika kula sumanggakaken keparengipun eyang Panembahan.

E, e,,ya Jagad Dewa Bathara.....Mengko ta wayah Prabu, rehning wus tetela prajuriting Pandawa wus pacak baris ana ing Tegal Kurusetra, mula wayah Prabu bae enggal andhawuhna budhaling para wadyabala Ngastina.

Lajeng kaparengipun eyang Panembahan kados pundi menggah gelar rakiting prang?

Awit saka penemuningsun, prayoga nimbangi gelaring wadyabala Pandhawa, yaiku gelar Garuda Nglayang. Ing pangangkah murih timbang karo kahananing mungsuh, ngiras pantes njumurupi kekuatane para prawiraning yuda dhewe-dhewe. Saka panyuwune pun kaki, ing dalem gelar Garuda Nglayang kang minangka patuk anak Prabu Salya. Patih Harya Suman dumununga ing sirah. Anak Dhangyang durna minangka panjawat kanan. Ing panjawat kering pun eyang pribadi. Ing buntuting Garuda Harya Dursasana. Dene wayah Prabu ananthia para raja dumunung ing githoking Garuda. Kabeh padha nganthia wadyane dhewe-dhewe kang pinitaya ing kewuh. Wayah Prabu, mara enggal kadhawuhna". (Lakon Baratayuda-II Tawur /Bisma Moksa, 1965:18-19)

Terjemahan:

Maaf eyang Panembahan, menurut cucu paduka Arya Kartamarma, sekarang ini barisan Pandawa sudah pergi ke medan perang. Sebagai Senapati Agung, memimpin pihak Pandawa adalah pangeran Cempalaradya, Arya Drestadyumna. Gelar perang Garuda Nglayang. Untuk itu saya persilahkan keinginan eyang Panembahan.

E,e, ya Jagad Dewa Batara....Nanti dulu cucu Prabu, oleh karena sudah jelas, para prajurit Pandawa berbaris di Tegal Kurusetra, maka cepat-cepatlah cucu prabu memerintahkan pergi para prajurit Astina.

Lalu keinginan eyang Panembahan, bagaimana tentang susunan gelar perang? Menurut pendapat saya, sebaiknya mengimbangi gelar barisan prajurit Pandawa, yaitu gelar Garuda Nglayang. Dengan maksud agar dapat mengimbangi keadaan musuh, sambil mengetahui kekuatan para prajurit perang masing-masing. Permintaan saya,di dalam gelar Garuda Nglayang sebagai paruh, anak Prabu Salya. Patih Arya Suman ditempatkan di kepala.

Anak Dhanghyangdurna ditempatkan di bagian kanan. Di bagian kiri eyang sendiri. Di bagian belakang garuda Arya Dursasana. Sedangkan cucu prabu mengikutsertakan para raja yang diletakan di punggung garuda. Semua pada mengikutsertakan prajuritnya masing-masing yang dipercaya untuk menghadai rintangan. Cucu prabu, silahkan untuk memberi perintah.

Bisma memanggil Prabu Salya, Dhanghyang Durna, Prabu Pratipeya dan Prabu Sumarma. Bersama pada menghadap atas perintah Resi Bisma. Seperti tergambar di dalam dialog antara Bisma dengan Prabu Salya, Dhanghyang Durna, Prabu Pratipeya beserta Prabu Sumarma, sebagai berikut ini:

“Angger, putra-putra tuwin wayah-wayah kula sadaya. Jengandika sampun sami midhanget badhe gelaring yuda. Inggih punika Garudha Nglayang, kinarya nimbang gelaring para wadya Pandhawa. Awit saking kapareng kula, angger ing Mandraka kula patah mapan wonten ing cucuking kaga. Minangka kakiyatan ing ngajeng ingkang pinitados.

Kula nuwun dhateng sandika, Bapa Panembahan. Namung pangestu paduka ingkang kula suwun.

Anak panembahan ing Sokalima kula pitados wonten panjawat kanan minangka tetimbangan kula ingkang badhe dumunung wonten ing panjawat kering” (Lakon Baratayuda-II Tawur /Bisma Moksa, 1965:21)

Terjemahan:

Wahai para putra dan para cucu saya semuanya. Engkau mendengar akan gelar dalam perang. Garuda Nglayang, sebagai pengimbang gelar para prajurit Pandawa. Menurut pendapat saya, anak prabu Mandraka saya tugaskan untuk menempati di bagian paruh burung. Sebagai kekuatan di bagian depan yang terpercaya.

Baiklah Bapak Panembahan. Mohon doa restu.

Panembahan Sokalima (Drona), saya percayakan berada di bagian kanan sebagai pengimbang saya yang akan menempati di bagian kiri.

Menurut KBBI secara leksikal dijelaskan senapati berarti pemimpin tentara, panglima perang (2002: 1033). Selama Bisma menjadi senapati Kurawa dalam perang Baratayuda, posisi pihak Kurawa sering kali unggul. Hal itu karena

atas pimpinannya yang hebat dalam pengaturan sebuah gelar perang. Jenis gelar perang sangat banyak menurut versi yang ada. Dalam kutipan di atas, Arya Kartamarma mengatakan bahwa barisan pihak pandawa menggunakan gelar perang *garuda nglayang*. Bisma juga memilih gelar *garudha nglayang* untuk mengimbangi kekuatan pihak Pandawa dengan tujuan mengetahui kekuatan pihak Pandawa.

Bisma membagikan tugas dalam gelar *garuda nglayang*. Salya ditempatkan di paruh, Arya Suman ditempatkan di kepala, Dhanghyangdurna ditempatkan di bagian kanan, Arya Dursasana ditempatkan di bagian belakang garuda, dan Bisma sendiri ditempatkan di bagian kiri garuda. Dengan mengayomi pihak Kurawa dalam perang Baratayuda, Bisma telah menjalankan perannya dengan baik sebagai senapati perang Astina, yaitu dengan cara melaksanakan tridarma Mangkunegara, yaitu *rumangsa melu handarbehi*, *rumangsa melu angrupet*, dan *mulasarira angrasa wani*. Tridarma Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sungtulada*, *ing madya mangunkarsa*, dan *tut wuri handayani*.

Dalam ajaran tridarma menurut Mangkunegara, pertama adalah *rumangsa melu handarbehi* berarti merasa ikut memiliki. Bisma mengerti bahwa negara Astina adalah negaranya, ia wajib ikut serta dalam mempertahankan keselamatan Astina dengan cara menjadi seorang panglima perang. Kedua adalah *rumangsa melu angrupeti* berarti merasa ikut mengayomi, dengan cara Bisma memberikan strategi perang untuk melawan pihak Pandawa. Selain itu, memberikan nasihat terbaik dalam melakukan perang, yaitu dengan *tawur*. Ketiga adalah *mulasarira angrasa wani* berarti dirinya merasa berani. Maksudnya adalah Bisma berani mempertaruhkan jiwa dan raganya demi negara Astina.

Dalam ajaran tridarma menurut Ki Hajar Dewantara, pertama adalah *ing ngarsa sungtulada* yang berarti adalah dari depan mengayomi prajurit Kurawa dengan memberi strategi perang dan maju dalam perang mempertahankan negara Astina. Kedua adalah *ing madya mangunkarsa* yang artinya dari tengah ikut membangun atau memberi motivasi dalam gelar perang pihak kurawa. Ketiga adalah *tut wuri handayani* yang artinya dari belakang memberi dorongan atau kekuatan pihak kurawa agar dapat mengalahkan pihak pandawa.

Dalam Lakon Baratayuda-II (*Tawur*) Bisma Moksa dijelaskan peran Bisma sebagai pendeta yang kuat dan tekun tapanya, berwajah angker, tajam pandangan matanya, tidak menoleh kanan-kiri, tenang dan fokus penglihatannya ibarat perang disertai dengan pemujaan terhadap Tuhan. Hanya satu yang ada di dalam hatinya kemenangan kurawa dalam Baratayuda.

Seperti tergambar dalam teks berikut ini:

“Mangkana ta wau risang Senapati Agung Rresi Bisma awahana rata panarik kuda sakembaran. Tuhu sang pinandhita sakalangkung gentur tapane. Mila sanget wingit pasemone, tajem polatane. Datan toleh kanan kering, mantheng paningale marang laku untaping wadyabalanira, prasasat mangun yuda sinartan manungku puja. Amung sajuga kang dadya esthining driya, jaya-jaya Kurawa ing Bratayuda.” (Lakon Baratayuda-II *Tawur* /Bisma Moksa, 1965:23-24)

Terjemahan:

Begitulah Senapati Agung Resi Bisma yang mengendarai kereta kuda yang ditarik dua ekor kuda kembar. Sang pendeta sungguh kuat tapanya. Maka sangat angker wajahnya, tajam pandangan matanya. Tidak menoleh kanan-kiri, tajam penglihatannya terhadap kepergian bala tentaranya, ibarat berperang disertai dengan pemujaan terhadap Tuhan. Hanya satu yang menjadi cita-cita di dalam hatinya adalah kemenangan kurawa dalam Baratayuda.

Sebagai pendeta yang kuat dan tekun tapanya, berwajah angker, tajam pandangan matanya, tidak menoleh kanan-kiri, tenang dan fokus penglihatannya, Bisma diibaratkan perang disertai dengan pemujaan terhadap Tuhan. Ibarat perang yang disertai pemujaan terhadap Tuhan. Bisma adalah seorang yang dalam hati, pikiran, dan tindakan selalu ingat Tuhan. Tidak hanya dalam peperangan, dalam kehidupan sehari-hari pun, jika seseorang yang dalam hati, pikiran dan tindakannya akan selalu ingat Tuhan. Manusia yang seperti itu adalah manusia yang *manunggaling kawula Gusti*.

Dalam Wulangreh, ISKS Pakubuwana IV, disebutkan mengenai *manunggaling kawula Gusti*, yaitu *ya iku uga upama, tepane badan puniki, lamun*

arsa ngawuruhana, pamore kawula gusti, sayekti kudu resik, aja katempelan nepsu, luwamah lan amarah, sarta resik lair batin, dedimene sarira bisa atunggal. (Itu perumpamaan tentang diri. Jika hendak memahami *manunggaling kawula gusti*, (jiwa) harus suci, jangan dihindangi nafsu *luwamah* dan *amarah*, serta bersih lahir batin agar jiwamu hening) (Karsono H. Saputra, 2003: 78).

Peran Bisma selanjutnya dalam Lakon Baratayuda-II (*Tawur*) Bisma Moksa sebagai resi yang terkenal di jagad raya, diibaratkan sebagai sang Hyang Indra turun dari kahyangan akan membinasakan dunia.

Seperti tergambar di dalam teks berikut ini:

“Tedhakira sang kalokengrat Resi Bisma, ya Resi Dewabrata, lenggah ing madyaning rata, kadherekaken wadya kang tanpa wilangan cacache. Lamun cinandra, datan siwah lir pendah Sanghyang Henda tumurun arsa nglebur jagad.” (Lakon Baratayuda-II *Tawur* /Bisma Moksa, 1965:14)

Terjemahan:

Resi Bisma atau Resi Dewabrata yang terkenal di dunia duduk di dalam kereta diikuti para prajurit yang tidak terhitung jumlahnya. Jika diumpamakan ibarat bulan tidak berbeda dengan Sanghyang Indra turun akan membinasakan dunia.

Dalam ajaran agama Hindu, Hyang Indra adalah Dewa keindahan. Indra berarti luhur, rasa yang mendalam. Hyang Indra berkedudukan sebagai Dewa Keindahan, yang maksudnya keindahan yang menuju ke kebahagiaan (*Ensiklopedia Wayang*, 1999: 188). Batara Indra apabila triwikarma mempunyai perbawa halilitar (*Ensiklopedia Wayang*, 1999: 189). Menurut kitab Mahabarata, Batara Indra adalah penguasa petir dan guntur (*Ensiklopedia Wayang Indonesia*, 1999: 520).

Dijelaskan bahwa Sanghyang Indra jika bertriwikarma mempunyai perbawa halilitar maksudnya jika marah seperti kekuatan halilitar. Dalam kutipan di atas bahwa Bisma yang terkenal di dunia duduk di dalam kereta diikuti para prajurit yang tidak terhitung jumlahnya. Jika diumpamakan ibarat bulan tidak berbeda dengan Sanghyang Indra turun akan membinasakan dunia. Hal itu menjelaskan bahwa ketika Bisma turun dalam perang, ia dapat menghancurkan

semua yang ada. Tidak ada yang dapat menghalangi bahkan menjadi tandingannya.

Adapun ikut sertanya Bisma dalam perang Baratayuda karena memiliki dua prinsip, yaitu prinsip secara lahiriah (Bisma gugur sebagai kusumabangsa atau pahlawan demi membela dan mempertahankan negara Astina); secara batiniah (Bisma berkorban jiwa dan raga demi tegaknya keberlangsungan sebuah kebenaran, keutamaan, dan keadilan di pihak kurawa). Selain itu Bisma memberikan saran kepada Kurawa lewat dialognya dengan Prabu Suyudana.

Seperti tergambar di dalam dialog antara Bisma dengan Prabu Suyudana sebagai berikut:

“Punapa menggah sarananipun, kangjeng eyang? Mugi enggal kangjeng eyang paringa dhawuh.

Sarananing panuwun marang Jawata murih bisane unggul yuda iku kanthi nganakake,, tawur”

Punapa lan kadospundi lampahipun ngawontenaken tawur punika, kangjeng eyang?

Tawur iku tegese kurban. Dadi nganakake tawur iku karepe nganakake kurban minangka sasaji marang Dewa. Kang bisa manjing dadi tawur yaiku manungsa kang rila eklas marang patine. Sujanma kang saguh dadi tawur mau kabesmi ing pancaka. Lepasing pati den kantheni panuwun marang Dewa bisane unggul yudane para Kurawa. Wondene bener lupute pangandikane pun kaki, becik wayah Prabu mundhut rembuge anak pandhita ing Sokalima.”

(Lakon Baratayuda-II *Tawur* /Bisma Moksa, 1965:78)

Terjemahan:

Apakah yang menjadi syaratnya kangjeng eyang? Mohon agar kangjeng eyang segera memberi saran.

Syaratnya memohon kepada dewa agar dapat menang di dalam perang dengan mengadakan tawur.

Apa dan bagaimana melaksanakan tawur itu, kangjeng eyang?

Tawur iku artinya kurban. Jadi mengadakan tawur itu maksudnya mengadakan kurban sebagai sesaji kepada dewa. Yang dapat dimasukan ke dalam tawur yaitu manusia yang rela ikhlas terhadap kematiannya. Manusia yang sanggup

menjadi korban itu ditaruh di pancaka. Kematian itu disertai terima kasih kepada dewa agar dapat unggul perangnya Kurawa. Adapun benar salahnya perkataan saya, lebih baik cucu prabu mohon saran pendeta Sokalima.

Dalam perang Baratayuda, Bisma berdiri di tengah kereta dengan membawa bendera sebagai lambang Negara Astina. Bendera warna putih seperti warna tunjung putih yang dihiasi gambar pohon palem beserta daunnya yang dibuat dari kepingan emas yang digepengkan dan ada terdapat lima gambar bintang.

Seperti tergambar di dalam cerita sebagai berikut:

“Mangkana risang Bisma jumeneng ing madyaning rata panarik kuda sakembaran ingkang sakalangkung sae. Kumlebeting banderanipun ingkang warni pethak kados warnining tunjungseta, rinengga ing gambaring wit sarta roning tal ingkang kadamel saking mas ginepeng tuwin lintang gangsal cacahipun.” (Lakon Baratayuda-II Tawur /Bisma Moksa, 1965:82).

Terjemahan:

Begitulah Resi Bisma, berdiri di tengah kereta yang ditarik dua ekor kuda yang sangat bagus. Berkibarnya bendera yang berwarna putih seperti warna tunjung putih dihias gambar pohon siwalan (palem) beserta daunnya yang dibuat dari kepingan emas yang digepengkan dan bintang berjumlah lima buah.

Dalam perang Baratayuda, Bisma sangat mengerti bahwa Kurawa adalah dipihak yang salah, tetapi ia tetap turut serta dalam peperangan itu. Bukan tanpa alasan Bisma tetap turut serta dalam peperangan. Salah satunya adalah prinsip secara lahiriah, Bisma hanya ingin membela dan mempertahankan Negara Astina sebagai negara yang menjadi tempat tinggal ia dari kecil sampai orang tua. Dibuktikan bahwa ia siap menjadi seorang panglima perang dalam pihak Kurawa.

Benar atau salah posisinya saat itu, yang terpenting adalah membela negara. Bisma dalam membela dan mempertahankan negara yang ia cintai, Negara Astina sampai ia gugur sebagai kusumabangsa atau pahlawan. Selama Bisma menjadi panglima perang, pihak Pandawa tidak akan memenangkan perang Baratayuda dan keunggulan seringkali pada pihak Kurawa. Bisma mengetahui

bahwa takdir kematiannya ada pada saat perang Baratayuda, tetapi Bisma tidak menghindar. Ia tetap maju sebagai pembela negara dan jadilah ia sebagai pahlawan Negara Astina.

Selain prinsip lahiriah, Bisma juga memiliki prinsip secara batiniah, Bisma berkorban jiwa dan raga demi tegaknya keberlangsungan sebuah kebenaran, keutamaan, dan keadilan di pihak Kurawa. Dalam posisi benar atau salah negara Astina, Bisma tetap membela negaranya dan menerima akibat yang akan diterimanya kelak. Secara batiniah, Bisma berkorban jiwa dan raga demi tegaknya keberlangsungan sebuah kebenaran, keutamaan, dan keadilan di pihak kurawa. Dengan komposisi bahwa pikiran Bisma hanya terpusat bagi negara Astina.

Bisma moksa ketika Pandawa dan Kurawa memuja semedi kepada dewata yang diperuntukan bagi Bisma. Jasad Bisma ditaruh di *pancaka*⁵.

Seperti tergambar di dalam teks berikut ini:

“Asru tangisira para kurawa, punapadene para Pandawa. Kunarpanipun sang Bisma lajeng karakit kainggahaken ing pancaka. Urubing latu kang ambesmi pancaka sinarta puja semedinipun para wayah Pandawa lan Kurawa, minta parimarmaning Dewa sageda ingkang eyang kondur ing alam kasampurnan jati.

Katarimah kang samadi, padha sanalika kadya ana angin tanpa sangkan, manut kang pancaka dalah kuwandhanipun sang Resi Bisma, ical musna sampurna jati. Para widadara-widadari sami ngudanaken wawangi, kinarya pakurmatan sedanipun sang Senapati Agung, pandhita linuwih Resi Bisma ing Talkanda.” (Lakon Baratayuda-II *Tawur* /Bisma Moksa, 1965:89-90)

Terjemahan:

Dengan keras menangis para Kurawa demikian pula para Pandawa. Jenazah Bisma kemudian di taruh di pancaka. Berkorbrnya api yang membasmi pancaka disertai cucu Pandawa dan Kurawa mohon ampun kepada dewata agar dapat pulang ke alam kesempurnaan sejati.

Semedi mereka diterima, ketika itu juga ada angin yang tanpa diketahui asalnya, dan jasadnya sang Resi Bisma hilang musnah dalam kesempurnaan

⁵ Pancaka adalah tempat membakar mayat (KBBI, 2002: 819)

sejati. Para bidadara atau bidadari menurunkan wangi-wangian sebagai penghormatan gugurnya sang senapati agung pendeta Resi bisma dari Talkanda.

Moksa berasal dari bahasa sansekreta dalam kamus *A Practical Sanskrit Dictionary* kata moksa berasal dari akar kata *muk* yang berarti *wish to free oneself* (bebas atau membebaskan) (Arthur Anthony Macdonell, 1974: 203). Secara etimologi, moksa adalah kelepaan tercapai sempurna. Menurut kitab *Upanisad*, moksa adalah keadaan atma (roh) yang bebas dari segala bentuk ikatan dan bebas dari samsara. Dalam *Rig-Veda*, jiwa orang mati dibawa naik oleh Agni, Dewi Api yang memakan habis tubuh matrei pada pembakaran mayatnya. Jiwa itu dibawa ke dunia surgawi, di mana dia berlabuh dan tinggal dengan para dewa dalam kebahagiaan yang sempurna dan menyenangkan (Robert C. Zaehener, 1992: 57).

Orang yang telah moksa berarti bebas dari ikatan keduniawian dan akan mengalami kebahagiaan. Dalam pencapaian moksa seseorang harus mempunyai persyaratan tertentu sehingga proses mencapai moksa dapat berjalan sesuai dengan norma ajaran agama Hindu. Moksa adalah tujuan tertinggi eksistensi manusia⁶.

Dalam Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa), citra tokoh Bisma adalah seorang pendeta “raja”; sebagai senapati perang pihak Kurawa sebagai penasehat dan senapati agung; sebagai pendeta yang kuat dan tekun tapanya, berwajah angker, tajam pandangan matanya, tidak menoleh kanan-kiri, tenang dan fokus penglihatannya ibarat perang disertai dengan pemujaan terhadap Tuhan; sebagai resi yang terkenal di jagad raya, dia diibaratkan sebagai sang Hyang Indra turun dari kahyangan akan membinasakan dunia; Bisma gugur dengan cara moksa.

3.5 Simbol Tokoh Bisma dalam Budaya Jawa

Berdasarkan data yang didapatkan dari subbab 3.1 sampai subbab 3.5, telah diungkapkan citra Bisma dari ia dilahirkan sampai meninggal. Dari data-data yang ada didapatkan peran-peran dan sifat Bisma yang kemudian menjadi status

⁶ Putra, T.G. *Moksa*. 10 Mei 2010 <<http://www.parisada.org/index>>

dan akhirnya menjadi simbol. Keberadaan citra itu akan menjadi simbol tokoh Bisma yang tidak dapat dipisahkan pada gambaran orang Jawa.

3.5.1 Bisma Sebagai Gambaran Orang Jawa

Dijelaskan sistem pemikiran Jawa, yaitu suatu sistem pemikiran *Javanisme* adalah lengkap pada diri, yang berisikan kosmologi, mitologi, seperangkat konsep pada hakikatnya bersifat mistik, dan sebagainya yang menimbulkan antropologi Jawa tersendiri, yaitu suatu sistem gagasan mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat, yang pada dasarnya menerangkan etika, tradisi dan gaya Jawa (Niels Mulder, 1996: 16).

Menurut sistem pemikiran Jawa yang dikutip dari Niels Mulder di atas dapat dikaitkan dengan tokoh Bisma sebagai gambaran orang Jawa. Bisma merupakan salah satu gambaran tentang kehidupan orang Jawa sebagai rohaniwan dan prajurit. Cerita tentang tokoh wayang dapat diketahui melalui lakon-lakon wayang. Untuk daerah Jawa, lakon wayang yang ada adalah lakon yang sudah men-‘Jawa’. Hal itu yang menjadi keterkaitan antara wayang dan orang Jawa. Tiga lakon tentang Bisma yang diambil sebagai analisis citra dari fase-fase kehidupan Bisma merupakan contoh gambaran orang Jawa, yaitu rohaniwan dan prajurit.

Tabel Citra Bisma Dalam Tiga Lakon:

Lakon		
Dewabrata	Dewabrata <i>Rabi</i>	<i>Tawur/Bisma Moksa</i>
Sakral dan magis	Pengontrol hasrat seksualitas	Pendeta yang menjunjung tinggi nilai spiritual dan kenegaraan
Kuat, sakti dan pemberani	Taat dan berbakti	Kuat, sakti, dan pemberani
	Kuat, sakti, dan pemberani	Penasehat dan senapati

		agung;
		Pendeta yang kuat dan tekun tapanya, berwibawa, berkharisma, tenang dan fokus dalam bertugas.
		Pendeta tersohor
		Pendeta yang sakral dan magis.

Tabel 3.1

3.5.1.1 Bisma Sebagai Simbol Rohaniwan

Dijelaskan secara leksikal dalam KBBI, rohaniwan adalah orang yang mementingkan kehidupan kerohanian daripada yang lain; orang yang ahli di hal kerohanian (2002: 960). Secara etimologi, rohaniwan berarti seseorang yang memiliki peran sebagai pengolah rohani baik untuk dirinya maupun orang lain.

Rohaniwan adalah istilah dalam arti luas, sedangkan pendeta adalah orang dapat diartikan sebagai rohaniwan. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang pendeta, adalah seorang rohaniwan. Sikap Bisma telah menggambarkan sebagai seorang yang kompeten dalam bidang rohani. Bisma adalah seorang pendeta yang dalam melakukan tapa sangat kuat sebagai kecintaannya terhadap Tuhan. Selain itu, ia telah membuktikan atas apa yang pernah diucapkannya sebagai sumpah selama ia hidup. Bisma mengetahui sumpahnya telah didengar oleh Tuhan. Sebuah sumpah yang telah diucapkan bila dilanggar adalah dosa besar. Dalam hatinya pun tidak ada keinginan untuk melanggar sumpahnya. Dengan demikian, ia menjadi orang yang *bawalaksana*.

Dalam perang Baratayuda, Bisma sebagai pendeta yang kuat dan tekun tapanya bahkan selalu fokus terhadap apapun yang ada dalam pandangannya ibarat perang disertai dengan pemujaan terhadap Tuhan. Sebagai rohaniawan yang taat, di mana dan kapan pun ia akan selalu ingat kepada Tuhan. Dalam akhir hidupnya, Bisma gugur sebagai rohaniawan sejati, mati dalam keadaan moksa, yaitu kelepasan dalam kesempurnaan.

Bisma sebagai seorang pendeta atau pada umumnya disebut dengan rohaniawan adalah orang yang bersungguh-sungguh atas ucapannya. Bisma sebagai pendeta yang berbudi luhur mencerminkan sebagai rohaniwan Jawa yang memenuhi sesanti *sabda pandhita ratu tan kena wala-wali*⁷. Nilai dibalik sumpah *wadat* adalah untuk mencapai tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau *manunggaling kawula Gusti*.

Sebagai rohaniwan atau pendeta yang taat, Bisma sangat kuat bertapa sehingga dapat menahan empat hawa nafsu, yaitu *luwamah, amarah, supiah* dan *mutmainah*. Untuk mencapai tujuan itu orang harus mengatasi kekangan-kekangan yang membelenggu dirinya kepada eksistensi gejala, misalnya hawa nafsu dan rasionalitas duniawi yang hanya menuju ke arah persepsi kebenaran yang bersifat khayali (Niels Mulder, 1996: 31). Sebelum *manunggaling kawula Gusti* seseorang harus melalui empat tahap agar mencapai kemanunggalan. Menurut Abdullah Ciptoprawira, orang yang telah mencapai hadirat Tuhan (mencapai tahap sembah rasa), berarti telah melampaui sembah raga, sembah cipta, dan sembah jiwa; dan ia dapat dikatakan telah menyatu dengan Tuhan; *manunggaling kawula Gusti* (Darmoko, 2004: 35).

3.5.1.2 Bisma Sebagai Simbol Prajurit

Dijelaskan dalam KBBI, prajurit adalah anggota angkatan darat dan udara (tidak memandang pangkat) (2002: 89). Dalam Kamus Jawa-Indonesia, prajurit adalah tentara (Mangunsuwito, 2002: 478). Secara etimologi dapat disimpulkan bahwa prajurit dalam arti luas berarti meliputi seluruh status sosial baik dari serdadu perang hingga tingkat jenderal yang turun dalam menghadapi peperangan. Dalam kehidupan sehari-hari istilah prajurit lebih sering terdengar, namun sebenarnya satria adalah bagian dari prajurit. Bisma sebagai panglima perang, ia dapat dikatakan bagian dai prajurit, namun ia yang menjadi pemimpin para prajurit.

⁷Sujanto memberi arti *sabda pandhita ratu tan kena wala-wali* artinya adalah “ucapan pendeta (dan) raja tidak boleh diulang-ulang. Maknanya adalah bahwa seorang pemimpin haruslah konsekuen untuk melaksanakan atau mewujudkan apa yang telah diucapkannya” (*Sabda Pandhita Ratu*, 1990: 21)

Bisma mempunyai peran sebagai prajuri yang bertugas melaksanakan darma untuk berperang disertai dengan jiwa dan mental baja dalam menghadapi musuh-musuhnya. Bisma dapat disebut sebagai prajurit yang pemberani. Pemberani adalah seseorang yang mempunyai mental dan jiwa baja dalam menghadapi suatu permasalahan atau peperangan (Darmoko, 2006: 52). Dengan keberanian Bisma benar-benar melakukan tugas sebagai pemimpin dan pembela negara Astina dengan sikap penuh tanggung jawab. Bertanggung jawab adalah seseorang yang memiliki sifat dapat menanggung segala macam resiko, baik dan buruknya keadaan, serta selamat tidaknya suatu barang, orang maupun keadaan (Darmoko, 2006: 49).

Bisma sebagai panglima, pemimpin para prajurit Astina siap mempertaruhkan raga dan jiwanya demi keselamatan dan keunggulan negaranya. Bisma memiliki prinsip secara lahiriah, Bisma gugur sebagai kusumabangsa atau pahlawan demi membela dan mempertahankan negara Astina; secara batiniah, Bisma berkorban jiwa dan raga demi tegaknya keberlangsungan sebuah kebenaran, keutamaan, dan keadilan di pihak kurawa.

Segala tingkah-laku, kesetiaan, dan ketaatan seorang senapati agung Bisma sangat dibanggakan. Hal yang dapat dibanggakan adalah kepandaian pikiran dan siasat dalam berperang dan keberanian yang penuh dengan semangat patriotik. Bisma sebagai seorang prajurit yang diunggulkan dapat menjalankan tugas dengan baik hingga ia moksa. Tugas seorang prajurit harus bertempur, maka sesungguhnya adalah menjalankan tugasnya yang suci (darma), jika gugur, ia akan naik ke surga, sedangkan jika menang akan berkuasa di dunia (Darmoko, 2006: 40).

Ajaran *Wulangreh* pada *metrum dudukwuluh*⁸ karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, ada penjelasan mengenai abdi kepada raja, sebagai berikut:

*Wong ngawula ing ratu luwih pakewuh, nora kena minggrang-minggring,
kudu mantep sartanipun, setya tuhu marang gusti, dipunmiturut sapakon*

⁸Metrum *dudukwuluh* sama dengan metrum *megatruh* dengan terdiri dari lima *guru gatra* (baris), dengan urutan *guru wilangan* (suku kata) dan *guru lagu* (bunyi akhir) adalah 12u, 8i, 8u, 8i, 8o (Karsono, 2001: 115). Metrum *dudukwuluh* menggambarkan suasana suci, sakral, dan magis.

(Mengabdikan pada raja memang amatlah repot, tidak boleh ragu-ragu, harus mantap, serta setia dan melaksanakan perintahnya) (Karsono, 2003: 31).

Samubarang karyanira sang aprabu, sayekti udu nglakoni, sapalakartine iku wong kang padha-padha ngabdi, pagawane pan saos. (Seluruh perintah raja harus benar-benar dilaksanakan, karena kewajiban mengabdikan adalah menghadap dan menanti perintah).

Kang nyantana bupati mantri panewu, keliwon peneket miji, panalaweyan pananjung, tanapi para prajurit, lan kang nambut karyeng katong (Baik yang mengabdikan sebagai bupati, mantri, penewu, kliwon, peneket, miji, panalawe, pananjung, maupun prajurit yang bekerja pada raja) (Karsono, 2003: 33).

Tabel Simbol Bisma Dalam Budaya Jawa:

No.	Rohaniawan	Prajurit
1.	Seorang yang ahli dalam mengolah rohani.	Bertugas melaksanakan <i>darma</i> untuk berperang disertai dengan jiwa dan mental baja dalam menghadapi musuh-musuhnya sehingga turut serta turun di medan perang.
2.	Seorang brahmana (pendeta) yang dalam melakukan tapa sangat kuat sebagai kecintaannya terhadap Tuhan sehingga di mana dan kapan pun ia akan selalu ingat kepada Tuhan.	Pemberani dengan siap mempertaruhkan raga dan jiwanya demi keselamatan dan keunggulan negaranya.
3.	Sebagai penasihat dan penyuluh kerohanian.	Pembela negara dengan sikap penuh bertanggung jawab.
4.	Mati dalam keadaan moksa.	Memiliki kepandaian pikiran dan siasat peperangan.

Tabel 3.2

Setelah pemaparan analisis tentang tokoh Bisma dalam tiga lakon pilihan didapatkan satu rumusan tabel simbol tokoh Bisma dalam budaya Jawa (tabel 3.2), yaitu mengenai rohaniwan dan prajurit. Antara rohaniwan dan prajurit terdapat dua hal yang berbeda karena status dan peran yang berbeda pula. Status dan peran rohaniwan dapat dilihat bahwa rohaniwan sebagai brahmana (pendeta) yang kuat dalam bertapa, penasihat dan penyuluh kerohanian. Dalam prajurit, status dan perannya adalah sebagai panglima tentara yang berani turun ke medan perang, pembela negara, memiliki kepandaian dan siasat dalam berperang. kedua simbol itu menyatu pada diri Bisma, yang pertama sebagai rohaniwan dan yang kedua sebagai prajurit. Namun keduanya memiliki perbedaan dalam status dan perannya yang dijalankan.

3.6 Simpulan

Dalam Lakon Dewabrata, citra tokoh Bisma menunjukkan bahwa masa lahir sampai dewasa telah dilingkupi oleh hal-hal sakral dan magis dalam pertumbuhan hidupnya. Hal-hal sakral dan magis antara lain tidak adanya *inya*, ibu *seda konduran*, mandi dengan *toya gege*. Selain itu, Bisma bersama Bambang Kresnadiyana adalah orang yang sakti, kuat dan pemberani karena dapat memenangkan sayembara.

Dalam Lakon Dewabrata *Rabi*, citra tokoh Bisma menggambarkan bahwa Bisma adalah seorang yang telah mengambil jalan hidup sebagai *wadat* kemudian tetap teguh pada sumpahnya sehingga ia menjadi orang yang *bawalaksana*; Bisma adalah anak yang berbakti karena menuruti perintah ayahnya, Raja Sentanu; dan ia adalah orang yang sakti, kuat dan pemberani karena kemenangannya di dalam sayembara perang.

Dalam Lakon Baratayuda-II *Tawur* (Bisma Moksa), citra tokoh Bisma adalah seorang pendeta “raja”; sebagai senapati perang pihak Kurawa melakukan darmanya; sebagai penasehat dan senapati agung; sebagai pendeta yang kuat dan tekun tapanya, berwajah angker, tajam pandangan matanya, tidak menoleh kanan-kiri, tenang dan fokus penglihatannya ibarat perang disertai dengan pemujaan terhadap Tuhan; sebagai resi yang terkenal di jagad raya, dia diibaratkan sebagai

sang Hyang Indra turun dari khayangan akan membinasakan dunia; Bisma gugur dengan cara moksa.

Simbol tokoh Bisma dalam budaya Jawa sebagai rohaniwan dan prajurit sangat melekat. Bisma merupakan gambaran manusia sebagai manusia yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi sebagai seorang rohaniawan. Bisma pun menggambarkan manusia yang memiliki tingkat pengabdian dan pembelaan terhadap negara Astina yang tinggi sebagai seorang prajurit.

Tabel Perbandingan Anggota Tubuh, Busana, dan Aksesoris Dewabrata dengan Bisma (Dewabrata Tua):

Dewabrata		
Anggota Tubuh	Busana	Aksesoris
Muka: warna putih dan sikap menunduk.	Selendang: <i>manggaran</i>	Memakai <i>sumping sekar kluwih</i>
Mata: berbentuk <i>liyepan</i>	Memakai <i>bokongan putran</i>	Memakai anting
Hidung: berbentuk <i>ambangir</i>		Memakai kalung <i>putran</i>
Mulut: berbentuk <i>Damis</i>		Memakai kelat bahu
Jari: berbentuk <i>driji janma</i>		Memakai gelang
Kaki: dalam posisi <i>alusan</i>		Memakai cincin
		Memakai <i>kroncong</i>

Bisma		
Anggota Tubuh	Busana	Aksesoris
Muka: warna merah dan sikap sedang.	Selendang: <i>sampir</i>	Memakai mahkota garuda
Mata: berbentuk <i>kedondongan</i>	Memakai baju	Memakai <i>sumping sekar kluwih</i>
Hidung: berbentuk <i>sembada</i>	<i>Rapekan pandhita</i>	Memakai anting
Mulut: berbentuk <i>nyawet</i>		Memakai kalung <i>kacih</i>
Berkumis		Memakai kelat bahu
Berjenggot		Memakai gelang
Jari: berbentuk <i>driji janma</i>		Memakai cincin

Kaki: dalam posisi <i>alusan</i>		Memakai <i>kroncong</i>
		Memakai sepatu

Tabel 3.3



BAB 4 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai citra dan simbol tokoh Bisma pada tiga lakon, yaitu Lakon Dewabrata, Lakon Dewabrata *Rabi*, dan Lakon Baratayuda II-*Tawur* (Bisma Moksa), dapat disimpulkan bahwa citra Bisma dalam Lakon Dewabrata menunjukkan nuansa sakral dan magis; kuat, sakti dan pemberani. Sakral dan magis dapat diketahui dari masa kelahiran Bisma yang tinggal mati oleh ibunya kemudian menjadi susahny mendapatkan air susu ibu. Pada saat didapatkan orang yang bersedia menyusuinya, dirawatnya juga dengan memandikan memakai *toya gege*. Kuat, sakti dan pemberani dapat diketahui dari ikutnya sayembara dan dapat memenangkan sayembara itu.

Citra Bisma dalam Lakon Dewabrata *Rabi* menunjukkan pengontrol hasrat seksualitas; taat dan berbakti; kuat, sakti, dan pemberani. Citra sebagai pengontrol hasrat seksualitas dapat diketahui ketika mengambil jalan hidup sebagai *wadat* sehingga fokus pada pengendalian nafsu yang dikhususkan pada pengendalian dan penekanan nafsu *supiah* (keinginan). Ruang lingkup pengendalian dan penekanan nafsu *supiah*, antara lain: menghilangkan hasrat birahi, berhubungan intim, dan tidak bersolek atau berhias. Citra taat dan berbakti Bisma dapat diketahui dari menurutnya ia dalam ikut dalam sebuah sayembara. Citra kuat, sakti, dan pemberani Bisma dapat diketahui dari bersedianya ia mengikuti sayembara dan dapat memenangkan sayembara itu.

Citra Bisma dalam Lakon Baratayuda II *Tawur* (Bisma Moksa) menunjukkan pendeta yang menjunjung tinggi nilai spiritual dan kenegaraan; kuat, sakti, dan pemberani; penasehat dan senapati agung; pendeta yang kuat dan tekun tapanya, berwibawa, berkharisma, tenang dan fokus dalam bertugas; pendeta tersohor; pendeta yang sakral dan magis. Citra pendeta yang menjunjung tinggi nilai kenegaraan dan spiritual dapat diketahui melalui tetap tinggalnya ia dalam kerajaan; mematuhi perintah raja dan membela negara; sedangkan menjunjung tinggi nilai spiritual dapat dilihat dari ia bertapa yang sangat kuat tekun sehingga dalam jiwa dan pikirannya hanya selalu ingat dengan Tuhan. Citra kuat, sakti, dan pemberani Bisma dapat dilihat dari keikutsertaannya ia dalam perang Baratayuda. Citra pendeta yang kuat dan tekun tapanya, berwibawa,

berkharisma, tenang dan fokus dalam bertugas dapat dilihat ketika ia membagikan tugas dalam posisi perang Baratayuda dan dalam perang itu ia sangat fokus dalam melawan musuh negara. Citra pendeta tersohor dapat dilihat dari bahwa Bisma terkenal diseluruh jagad raya. Citra pendeta yang sakral dan magis adalah citra yang kembali lagi dari masa ia setelah dilahirkan juga bercitra sakral dan magis. Pada kematian Bisma adalah kematian moksa yaitu kelepasan yang sempurna antara jiwa dan raganya.

Citra Bisma dalam tiga lakon yang paling menonjol, yaitu menunjukkan seorang yang kuat, sakti, dan pemberani kemudian citra-citra lainnya ditunjukkan pada citra sakti, magis, taat, berbakti, pengontrol hasrat, pendeta yang menjunjung tinggi nilai spiritual dan kenegaraan, penasehat dan senapati agung, pendeta yang kuat dan tekun tapanya, berwibawa, berkharisma, tenang dan fokus dalam bertugas dan pendeta tersohor.

Simbol tokoh Bisma dalam Budaya Jawa ada dua, yaitu sebagai rohaniwan dan prajurit. Sebagai seorang rohaniwan memiliki spiritual yang tinggi; seorang pendeta yang dalam melakukan tapa sangat kuat sebagai kecintaannya terhadap Tuhan di mana dan kapan pun selalu ingat kepada Tuhan. Mati dalam keadaan moksa sebagai kelepasan yang sempurna antara jiwa dan raga.

Simbol Bisma sebagai rohaniwan dalam budaya Jawa didukung oleh data visual Bisma yaitu pada gambar Dewabrata dan Bisma, yaitu pada gambar Dewabrata, dapat dilihat dari warna muka berwarna putih sebagai lambang kebaikan lahir dan batinnya, gemar berprihatin; dan bentuk mata *liyepan* sebagai tokoh wayang yang berbudi luhur dan bijaksana; pada gambar Bisma, dapat dilihat dari pemakaian *sampir* yang mencerminkan watak berjiwa pendeta yang gemar melakukan kebajikan, sakti, dan berbudi pekerti luhur; *rapekan pandhita* bentuk boneka wayang yang dikhususkan untuk tokoh pendeta; dan memakai sepatu sebagai tokoh wayang pendeta.

Simbol Bisma dalam budaya Jawa sebagai seorang prajurit dapat ditunjukkan pada citra melaksanakan *darma* untuk berperang disertai dengan jiwa dan mental baja dalam menghadapi musuh-musuhnya di medan perang. Sakti, kuat, dan berani dengan siap mempertaruhkan raga-jiwanya demi keselamatan dan

keunggulan negaranya, negara Astina. Pembela negara dengan sikap penuh bertanggung jawab. Bisma memiliki kepandaian pikiran dan siasat peperangan.

Simbol Bisma sebagai prajurit dalam budaya Jawa didukung juga oleh data visual Bisma, yaitu pada gambar Dewabrata dan Bisma dengan kesimpulan, yaitu pada gambar Dewabrata, dapat dilihat dari warna muka berwarna putih melambangkan sebagai seorang satria muda, menggunakan kalung *putran* yang digunakan oleh seorang satria dan putra raja, dan bermahkota *gelung* polos yang digunakan sebagai seorang satria; pada gambar Bisma, dapat dilihat dari penggunaan kalung *kacih* yang digunakan oleh seorang satria.



DAFTAR REFERENSI

Buku Bacaan

- Aryandini, S. Woro. *Citra Bima Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: UI-Press. 2000.
- Bastomi, Suwaji. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press. 1992.
- Berg, C.C. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara. 1974.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar. 1993.
- Darmoko. *Kresna dan Bharatayudha pun Terjadi*. Bogor: Akademia. 2005.
- Groenendael, Victoria M. Clara van. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti. 1987.
- Hadiwijono, Harun. *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan. 1983.
- Hardjowirogo. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1982.
- Hazeu, G.A.J. *Kawruh Asalipun Ringgit Sastra Gegapokipin Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*. (Dialih bahasa oleh Hardjana H.P dan dialih aksara oleh Sumarsana). Jakarta Departemen Pendidikan oleh Kebudayaan Penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1979.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- , *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- , *Pengantar Ilmu Antropolog*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Luxemburg, Jan van, dkk. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia. 1989.
- Muchtarom, Zaini. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS. 1988.
- Mulder, Niels. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT Gramedia. 1984.

- . *Pribadi Dan masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- Mulyono, Sri. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta Gunung Agung. 1978.
- . *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*. Jakarta: CV Haji Masagung. 1989.
- . *Triparma, Watak Satria dan Sastra Jendra*, cet 2. Jakarta: Gunung Agung. 1987.
- Pendit, Nyoman S. *Mahabarata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1976.
- Poerbatjaraka. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Jambatan. 1952.
- Pradipta, Wahyati. D. *Konsep Bakti Dalam Istiadat Jawa*. Depok: FSUI. 1992.
- Purna, I Made. *Arti dan Makna Tokoh Pewayangan Mahabarata Dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak*, seri I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai. 1994.
- Saputra, Karsono. H. *Wulangreh dan Tafsir Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2003.
- Satoto, Soediri. *Wayang Kulit Purwa: Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Sujamto. *Sabda Pandhita Ratu*. Semarang: Effhar & Dahara Prize. 1991.
- Sulardi, R.M. *Printjening Gambar Ringgit Purwa*. Surakarta: Balai Pustaka. 1953.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. 1990.
- Widyatmanta, Siman. *Adiparwa*, jilid I. Yogyakarta: U.P. Spring. 1958.

Wijanarko. *Mendalami Seni Wayang Purwa (Wayang Srambahan)*. Solo: Amigo. 1990.

Yuwono, Prapto, dkk. *Laku*. Depok: Program Studi Jawa FIB-UI. 2004.

Zaehener, Robert C. *Kebijaksanaan Dari Timur – Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1992.

Zoetmulder P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan. 1983.

Ensiklopedi

Sena Wangi. *Ensiklopedia Wayang Indonesia*, jilid I. Jakarta: PT Sakanindo Pratama. 1999.

----- *Ensiklopedia Wayang Indonesia*, jilid II. Jakarta: PT Sakanindo Pratama. 1999.

----- *Ensiklopedia Wayang Indonesia*, jilid III. Jakarta: PT Sakanindo Pratama. 1999.

Artikel Jurnal

Darmoko. “Seni Gerak dalam Pertunjukan Wayang Tinjauan Estetika” dalam *Makara, Sosial Humaniora*, vol. 8, no. 2, Agustus 2004.

Nastiti, Titi Surti. “Strategi Perang Raja-raja Jawa Pada Abad IX-XV Masehi” dalam *Kebudayaan* nomor 11, tahun VI. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996-1997.

Wibisono, Singgih. “Wayang Sebagai Sarana Komunikasi” dalam *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia. 1983.

Artikel Jurnal di Website

Soeprobo, Satyagraha Hoerip. *Bisma Dewabrata: Ksatria pendita dari Mahabrata*.

Balai Pustaka. 1995. 20 Juni 2010 <<http://www.books.google.co.id>>

Herbal Pelindung Wanita (n.d.) 9 Juni 2010. <<http://www.smallcrab.com/index.php>>

Putra, T. G. Moksa. 10 Mei 2010. <<http://www.parisada.org/index.php>>

Resi Bisma (n.d.). 10 Mei 2010 <<http://www.wayangku.wordpress.com/2008/07/19/>>

Kamus

Macdonell, Arthur Anthony. *A Pratical Sanskrit Dictionary*. Oxford University Perss. 1974.

Mangunsuwito. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV Yrama Widya. 2002.

Mardiwarsito dan Sri Sukesu Adiwimarta. *Kamus Praktis Jawa – Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 1985.

Poerwadarminta, W.J.S. *Baosastra Djawa*. J.B Wolters Urtgevers Maatschappis Groningen, Batavia. 1939.

Prawiratmodjo, S. *Bausastra Jawa - Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung. 1981

Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press. 1990.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

GLOSARIUM

Alap-Alapan Erawati: berasal dari kata *alap* yang berarti ambil atau curi. Alap-alapan berarti lakon yang mengisahkan tentang penculikan seorang putri, biasanya anak raja. Alap-alapan Erawati mengisahkan tentang penculikan Dewi Erawati anak pertama raja Prabu Mandaraka Salya oleh Kartopiyoya Cidra.

Aluwamah: nafsu yang berorientasi pada tidur, makan, dan lain-lain.

Amarah: nafsu yang berorientasi pada kemarahan atau emosi.

ambangir: hidung mancung.

Barak ngirit: salah satu bentuk mata *liyepan* pada boneka wayang.

Baratayuda: perang keluarga antara Pandawa dan Kurawa.

Bawalaksana: menepati janji.

Bedhahan: sebuah proses ataupun hasil yang mengacu pada suatu uraian tentang suatu objek. Dalam seni rupa wayang yang dimaksud *bedhahan* ini adalah uraian tentang bagian-bagian tubuh tokoh wayang termasuk di dalamnya adalah busana, aksesoris dan *wanda*.

Bokongan putran: kain yang dipakai tokoh wayang sebagai putra raja.

Brahmancari: seorang brahma yang tidak beristri.

Brebes: salah satu bentuk mata *liyepan* pada boneka wayang.

Damis: salah satu bentuk mulut pada wayang, jika tokoh wayang berbentuk mulut seperti itu adalah tokoh wayang yang dapat dipercaya.

Daun *teter*: daun yang berfungsi memperlancar haid.

Darma: tugas suci yang dilakukan oleh seseorang untuk menjalankan hal-hal yang terkait dengan nilai2 ketuhanan. Darma terkait juga dengan status dan peran seseorang, misalnya darma pendeta, darma ksatria, dan lain-lain.

Driji janma: bagian bentuk tubuh pada boneka wayang, yaitu jari yang berbentuk jari manusia

Dudukwuluh: salah satu metrum yang menunjukkan suasana sakral. terdiri dari lima *guru gatra* (baris), dengan urutan *guru wilangan* (suku kata) dan *guru lagu* (bunyi akhir) adalah 12u, 8i, 8u,8i,8o.

Gaib: sesuatu yang tidak bisa dipandang oleh mata telanjang atau tidak kasat mata.

Garudha nglayang: salah satu bentuk format perang yang berbentuk burung garuda sedang melayang, seperti pada salah satu format perang Baratayuda.

Gelang putran: aksesoris gelang yang dipakai oleh tokoh wayang sebagai penanda seorang putra mahkota.

Gelung supit urang: bentuk gelung pada tokoh wayang yang diperuntukan baik tokoh raja dan atau satria.

Sembada: bentuk hidung yang mancung tetapi lebih besar dari hidung *ambangir*.

Ing madya mangunkarsa: salah satu tridarma Ki Hajar Dewantara. Artinya di tengah membangun motifasi.

Ing ngarsa sungtulada: salah satu tridarma Ki Hajar Dewantara. Artinya di depan memberikan keteladanan atau contoh.

Inya: diperuntukan bagi wanita yang memberikan asi.

Kacih: aksesoris dari salah satu bentuk kalung yang dipakai oleh tokoh wayang yang diperuntukan satria.

Jaitan: salah satu bentuk mata *liyepan* pada boneka wayang.

Kalung putran: aksesoris kalung yang dipakai leher untuk tokoh wayang sebagai putra raja.

Kartapiyoga Cidra: sebuah lakon yang mengisahkan tentang kejahatan Kartapiyoga untuk menculik Dewi Erawati.

Kasi: nama lain negara Gyantipura yang melakukan sayembara untuk ketiga putriraja, yaitu Dewi Amba, Dewi Ambika, dan Dewi Ambalika.

Kelat bahu: aksesoris yang dipakai di lengan atas bagi tokoh wayang.

Kroncong: aksesoris yang dipakai di pergelangan kaki.

Kualat: mendapat tulah karena berbuat tidak baik.

Lampahan: nama lakon dalam bentuk bahasa krama Jawa.

Lemahan: ilustrasi yang dibuat seperti berpijak pada tanah yang ada pada boneka wayang.

Liyepan: jenis mata pada tokoh wayang yang menunjukkan bahwa tokoh wayang itu bertubuh kecil.

Magi: pola pikir yang bersifat percaya adanya timbal-balik kejadian atau peristiwa dari mikrokosmos dan makrokosmos untuk menguasai sesuatu lewat kekuatan dan kepandaian.

Mahkota garuda: mahkota yang menyerupai bentuk burung Garuda.

Manggaran: kain yang menyerupai bentuk bunga manggar, yang dipakai di bagian atas pantat.

Manunggaling kawula Gusti: “bersatu” atau dekat dengan Tuhan. *Kawula* dan *Gusti* dapat diartikan hubungan rakyat dengan raja atau pemimpin, abdi dengan majikan, tetapi juga manusia dengan Tuhan. Pengertian ketiganya ada keterkaitan.

Mata *kedondongan*: salah satu bentuk mata pada tokoh wayang yang menyerupai buah kedondong.

Mulasarira angrasa wani: salah satu tridarma Mangkunegara VII. Artinya dirinya merasa berani.

Mulut *nyawet*: salah satu bentuk mulut pada tokoh wayang, yaitu bentuk mulut yang rapat.

Maskumambang: salah satu jenis metrum yang menunjukkan suasana sedih. terdiri dari empat *guru gatra* (baris), dengan *guru wilangan* (suku kata) dan *guru lagu* secara berurutan yaitu 12a, 6i. 8a,8i.

Mitis: suatu pandangan seseorang mengenai alam yang memiliki daya atau kekuatan atau pola pikir yang masih mengandalkan kekuatan alam, misalnya seorang yang bertapa.

Mutmainah: nafsu yang berorientasi pada kebaikan, seperti beramal dan beribadah.

Ngabekti : penghormatan kepada seseorang dapat dilakukan kepada orang lain yang pantas untuk dihormati (mempunyai status sosial yang lebih tinggi atau

usia yang lebih tinggi, contoh: anak kepada orang tua.) menghormati seseorang.

Pancaka: tempat pembakaran mayat.

Pandita sinantria: pendeta yang memiliki sifat satria.

Prajurit: ruang lingkupnya tidak hanya golongan rendah pada keanggotaan angkatan bersenjata.

Rabi: dalam bahasa Indonesia berarti menikah.

Ringgit: dalam bahasa Indonesia berarti wayang.

Rohaniwan: orang yang ahli dalam olah kerohanian.

Rumangsa melu angrupeti: salah satu tridarma Mangkunegara VII. Artinya merasa ikut mengayomi.

Rumangsa melu handarbehi: salah satu tridarma Mangkunegara VII. Artinya merasa ikut memiliki.

Sabda pandhita ratu tan kena wala-wali: ucapan pendeta (dan) raja tidak boleh diulang-ulang.

Sakral: suatu suasana yang berorientasi pada kesucian.

sangkan paran: terdiri dari kata *sa(ng)ka* (berarti asal atau dari), dan *paran* yang berarti tujuan. Disimpulkan *sangkan paran* adalah asal dan tujuan.

Satria pinandita: satria yang memiliki jiwa kependetaan.

Sayembara: suatu usaha yang dilakukan oleh suatu kerajaan dalam konteks wayang untuk menemukan seseorang yang paling unggul di dalam suatu ajang perebutan objek tertentu. Namun di dalam wayang yang sering muncul adalah memperebutkan seorang putri, anak raja.

Seda konduran: meninggal setelah melahirkan.

Semar Mbarang Jantur: lakon yang sama dengan *Kartopiyoga Cidra*. Tokoh Semar pada lakon ini dicuatkan sebagai fokus kisah dalam lakon ini. Semar mengamen karena majikannya Raden Arjuna kelaparan di tengah hutan.

Slametan: semacam upacara untuk memohon berkah.

Sumping sekar kluwih: aksesoris yang dipakai diatas telinga yang menyerupai bentuk bunga sukun.

Supiah: nafsu yang pada keinginan dan kenikmatan, seperti bersolek.

Tawur: pengorbanan melalui peperangan.

Tedhak Siten: upacara injak tanah bagi bayi.

Tingkeban: selamat tujuh bulanan bagi yang sedang hamil.

Toya gege: berasal dari kata *toya* berarti air dan *gege* berasal dari kata *age-age* berarti cepat. Dengan demikian, *toya gege* berarti air untuk mempercepat pertumbuhan manusia.

Tut wuri handayani: salah satu tridarma Ki Hajar Dewantara. Artinya dari belakang memberi dorongan atau kekuatan.

Wadat: dalam bahasa Indonesia berarti tidak menikah.

Wadag: dalam bahasa Indonesia berarti badan.

Wadya: prajurit atau bala tentara kelompok pasukan prajurit.

Wanda: nuansa batin yang digambarkan secara visual berbagai keadaan tubuh tokoh wayang (seperti sikap muka, tegak dan miringnya badan, busana dan aksesoris dan lain-lain), misalnya Gatotkaca memiliki *wanda* guntur, kilat dan *thathit*, masing-masing *wanda* itu menggambarkan suasana batin tokoh Gatotkaca dan penggunaannya dalam pertunjukkan wayang di tempatkan pada situasi dan kondisi yang berbeda.

Wasu: golongan setengah dewa.

Wayang *Beber*: pertunjukkan wayang yang biasanya menggunakan kisah Jaka Kembang Kuning. Dengan cara menceritakan secara panjang lebar dongeng dari gambar-gambar yang ada pada sehelai kain, kulit, atau kertas panjang yang digulung pada kedua sisinya pada batang kayu.

Wayang *gedhog*: pertunjukkan wayang menggunakan boneka yang dibuat dari kulit yang dipipih dan ditatah. Biasanya menggunakan cerita panji dari Asia Tenggara.

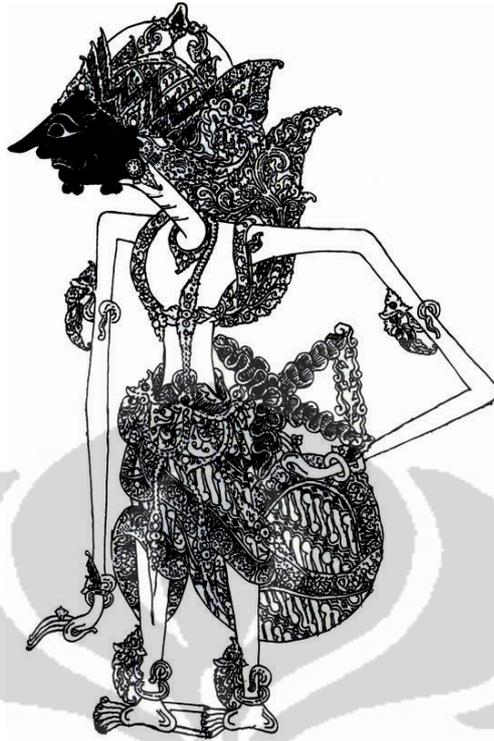
Wayang *golek*: pertunjukkan wayang *golek* dimainkan dengan boneka berdimensi tiga. Pertunjukannya mengambil cerita Menak.

wayang *klitik* (*krucil*): pertunjukan wayang yang biasanya menggunakan cerita-cerita Panji.

Wayang *madya*: *madya* berarti tengah. Pada wayang *madya* biasanya menceritakan kisah kepahlawanan abad ke-19 mengenai, seperti sejarah kesultanan Yogyakarta.

Wayang *purwa*: *purwa* berarti awal. Pada wayang *purwa* biasanya menceritakan kisah, seperti Lokapala, Arjuna Sastrabahu, Ramayana, dan Mahabarata.





Gambar Raja Sentanu yang diambil dari *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa IV* karangan K.G.P.A.A. Mangkunagara VII (1978). Raja Sentanu adalah ayah Bisma.



Gambar di atas diambil dari buku *Pakem Ringgit Purwa* yang tidak diketahui nama pengarangnya. Gambar itu mengisahkan pertemuan Raja Sentanu yang meminta bantuan kepada Raja Palasara, agar mengizinkan istri Raja Palasara bersedia menyusui dan merawat Bisma.



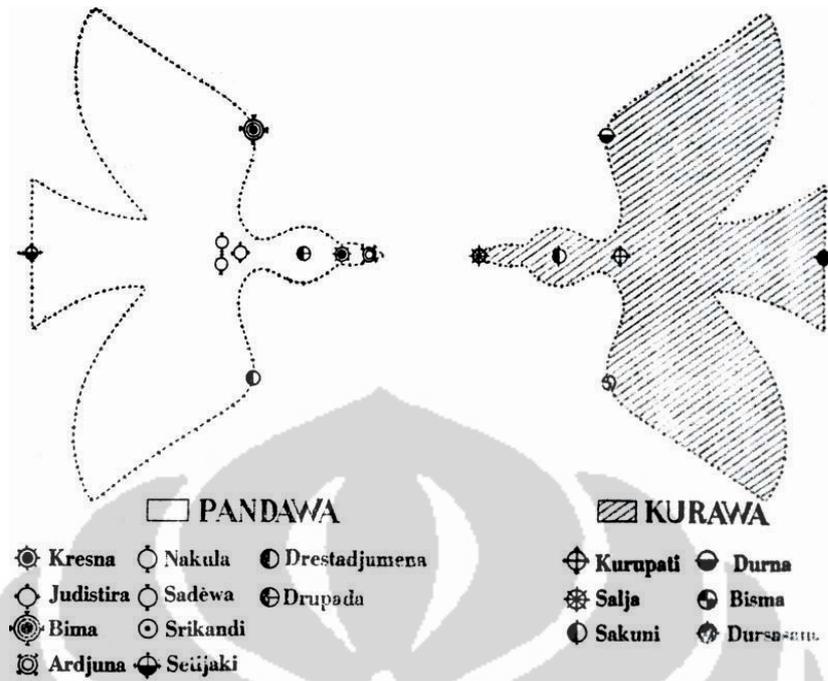
Gambar Dewi Amba diambil dari buku *Sabda Pandhita Ratu* karangan Sujamto (1991). Dewi Amba adalah salah satu dari tiga wanita yang dimenangkan oleh Bisma dalam sayembara perang.



Gambar Dewi Ambalika diambil dari buku *Sabda Pandhita Ratu* karangan Sujamto (1991). Dewi Ambalika adalah salah satu dari tiga wanita yang dimenangkan oleh Bisma dalam sayembara perang.



Gambar Dewi Ambaliki diambil dari buku *Sabda Pandhita Ratu* karangan Sujamto (1991). Dewi Ambaliki adalah salah satu dari tiga wanita yang dimenangkan oleh Bisma dalam sayembara perang.



Gambar gelar perang *garuda nglayang* yang diambil dari buku *Lakon Baratayuda-II Tawur (Bisma Moksa)* karangan Kamadjaja dan U.J Katidjo Wp (1965). Posisi Bisma terdapat di sebelah kiri bagian sayap *garuda nglayang* pihak Kurawa.



Gambar Dewi Srikandi diambil dari buku *Lakon Baratayuda-II Tawur (Bisma Moksa)* karangan Kamadjaja dan U.J Katidjo Wp (1965). Dewi Srikandi adalah seorang prajurit wanita pada pihak Pandawa yang menjadi dapat memanah Bisma. Selain itu, Dewi Srikandi adalah titisan Dewi Amba yang dibunuh oleh Bisma setelah sayembara perang.